



PEDOMAN
PEWARTA SABDA ALLAH

PEDOMAN PEWARTA SABDA ALLAH

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

PEDOMAN
PEWARTA
SABDA ALLAH

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

Pedoman Pewarta Sabda Allah

© 2016 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Februari 2016

Cetakan II, Juni 2021 (Edisi Revisi)

Disusun dan diterbitkan oleh:

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

NIHIL OBSTAT

RD Yoseph Indra Kusuma

Surabaya, 31 Januari 2016

IMPRIMATUR

RD Agustinus Tri Budi Utomo

Vikjen Keuskupan Surabaya

Surabaya, 15 Februari 2016

TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL

Harry Purnomo Suryadarminta

PENGANTAR EDISI REVISI

Liturgia semper reformanda, Liturgi selalu diperbarui

Dalam pertemuan Komisi Liturgi pada awal 2021 yang lalu diputuskan bahwa buku-buku pedoman yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya perlu dilihat kembali, direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sejak tahun 2016 lalu, buku-buku ini telah mendapat begitu banyak masukan, kritik, usul dan saran dari banyak pihak. Semuanya itu berusaha kami rangkum dan kami masukkan dalam buku pedoman edisi revisi kali ini. Dalam edisi revisi ini, kami berusaha agar penomoran yang dilakukan dalam bentuk buku-buku edisi sebelumnya tidak berubah, sehingga buku edisi lama pun tetap bisa digunakan. Banyak tambahan materi kami cantumkan dalam bagian lampiran agar tidak mengubah struktur buku yang telah ada.

Kembali kami haturkan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Ibu Ari, Ibu Fanny, Ibu Retno, Ibu Elisabeth, Sdri. Evelyn, Sdri. Githa, Sdri. Ika, Sdri. Lita, Sdri. Novi, Sdri. Widya, Bpk. Nugl, Sdr. David, Sdr. Ibram, dan Sdr. Vincent) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman edisi revisi ini.

Semoga buku ini dapat semakin menjadikan pelayanan dan penghayatan liturgi kita semakin berbuah.

Tuhan memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

SAMBUTAN USKUP SURABAYA

Terbitnya buku pedoman bagi para petugas liturgi ini, pantas kita syukuri dan kita sambut dengan sukacita. Buku ini sangat bermanfaat sebagai buku acuan dalam pendampingan dan pembinaan para petugas liturgi di paroki-paroki se-Keuskupan Surabaya.

Gagasan awal menerbitkan buku ini muncul dari umat yang membutuhkan pemahaman atas ajaran Gereja mengenai petugas liturgi. Komisi Liturgi yang merupakan perpanjangan tangan Uskup berusaha menjawab kebutuhan ini. Kebutuhan ini nampaknya senada dengan rumusan prioritas program bidang pastoral liturgi Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tersebut dipaparkan bahwa dalam bidang pastoral liturgi diharapkan adanya pembinaan liturgi bagi para pelayan dan petugas liturgi serta katekese liturgi bagi umat. Oleh karena itulah Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya akhirnya menyiapkan dan menyusun buku ini.

Saya melihat proses panjang penerbitannya serta demikian banyak orang yang terlibat dalam penyusunannya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah ikut berpartisipasi dalam upaya penerbitan buku ini. Akhirnya, saya berterima kasih juga kepada Komisi Liturgi yang telah bekerja keras sehingga buku ini bisa terbit dan sampai ke tangan umat beriman di wilayah Keuskupan Surabaya.

Semoga karya yang baik ini, pada saatnya menghasilkan buah yang baik pula dalam diri segenap umat beriman.

Berkat Tuhan.

Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

PENDAHULUAN

Dari hakikatnya, liturgi menuntut partisipasi penuh, sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC 14). Salah satu bentuk partisipasi itu adalah menjadi petugas liturgi. Dengan demikian, partisipasi umat dalam liturgi sesuai dengan harapan para Bapa Konsili Vatikan II.

Dalam perjalanan waktu, partisipasi umat dalam liturgi terus meningkat, entah sebagai asisten imam, misdinar, lektor, pemazmur, paduan suara, koster, pemandu umat, kolektan dan dekorator altar. Hal ini dapat diamati dari kenyataan bahwa hampir setiap tahun ada pelantikan petugas liturgi yang baru di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya.

Dari hasil kunjungan Komisi Liturgi ke kevikepan-kevikepan, nampaknya para petugas liturgi yang ikut berpartisipasi sangat membutuhkan pemahaman ajaran Gereja mengenai pedoman dasar dan tata pelaksanaan petugas liturgi. Mereka merindukan adanya pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam karya pelayanannya agar sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Atas dasar kebutuhan itulah maka Komisi Liturgi ingin menerbitkan buku yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi pelaksanaan pelayanan liturgi di paroki-paroki dalam Keuskupan Surabaya. Oleh karena itu, mulai tahun 2013 yang lalu, kami mengundang dan mengumpulkan para aktivis liturgi dari paroki-paroki di kevikepan dalam kota Surabaya untuk menimba masukan, ide dan gagasan seperti apa yang dikehendaki dan diperlukan oleh umat beriman. Kesempatan itu kami pergunakan pula untuk menginventaris permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan liturgi di masing-masing paroki.

Pada akhirnya, kami memutuskan menerbitkan buku dan menamakannya sebagai “buku pedoman”. Istilah “buku pedoman” dipilih, bukan “undang-undang”, “peraturan” atau “petunjuk pelaksanaan” karena “buku pedoman” ini diharapkan berfungsi sebagai “kompas penunjuk arah” dalam berliturgi.

Memang ada beberapa paroki di Keuskupan Surabaya yang sudah menyusun pedoman semacam ini untuk menjawab kebutuhan, namun tidak sedikit pula paroki yang belum memiliki buku semacam ini, karena situasi dan segala keterbatasan yang ada. Kehadiran buku pedoman ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan bagi paroki yang belum memiliki, serta menjadi pelengkap bagi paroki yang sudah memiliki pedoman semacam ini. Tetap dimungkinkan bahwa dalam praktiknya beberapa paroki mengambil kebijakan pastoral yang tampaknya tidak persis dengan buku pedoman ini, mengingat kondisi konkret masing-masing paroki yang berbeda-beda, asalkan tidak bertentangan sama sekali dengan yang tertulis dalam buku pedoman ini. Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya sendiri selalu terbuka untuk diminta pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan pastoral liturgi yang dihadapi secara konkret oleh paroki. Selain itu, Komisi Liturgi juga mengharapkan kritik dan saran demi semakin sempurnanya buku ini.

Dalam buku pedoman ini, kami sengaja menuliskan penomoran bersambung dari Bab I-IV sama seperti penomoran dalam dokumen Gereja pada umumnya, untuk mempermudah umat yang ingin mengutip isi dari buku ini.

Kami menyampaikan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Bpk. Handoko, Bpk. Rubby, Bpk. Edy, Ibu Romeo, Ibu Elisabeth, Ibu Ria, Bpk. Albert, Bpk. Sipri, Bpk. David, Rm. Boedi, Sdr. Anton, Sdr. Bambang), para staf sekretariat Koordinator Bidang Sumber Keuskupan Surabaya (Sdr. Martin dan Sdri. Veronica) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi karya pelayanan kita dan menjadikan pelayanan kita semakin sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Tuhan Memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

DAFTAR ISI

Pengantar Edisi Revisi.....	iii
Sambutan Uskup Surabaya	iv
Pendahuluan	v
Daftar Isi	vii
Singkatan.....	ix
Bab I Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	1
Sejarah Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	1
Dasar Teologi Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	2
Bab II Pedoman Umum Pewarta Sabda Allah	5
Pengertian Pewarta Sabda Allah	5
Hakikat Pewarta Sabda Allah	5
Istilah Pewarta Sabda Allah	5
Syarat Pokok Menjadi Pewarta Sabda Allah	6
Kriteria Dasar Sebagai Pewarta Sabda Allah	7
Tugas-Tugas Pewarta Sabda Allah.....	9
Perekutan Pewarta Sabda Allah	10
Keistimewaan Pewarta Sabda Allah.....	11
Spiritualitas Hidup Pewarta Sabda Allah.....	12
Bab III Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Pewarta Sabda Allah	13
Perlengkapan Liturgis Pewarta Sabda Allah	13
Tata Cara Pelayanan Pewarta Sabda Allah	13
Bab IV Saran Dan Usulan Materi Bina Lanjut Pewarta Sabda Allah	16
Bab V Lampiran	17

DAFTAR ISI

Membedakan Penggunaan Istilah “Boleh”, “Perlu”, “Layak”, Dan Cocok Dalam Liturgi	17
Tata Cara Misa Pelantikan Pewarta Sabda Allah.....	20
Pedoman Liturgi Seputar Lingkaran Paskah.....	27
Bab VI Tanya Jawab.....	40
Daftar Pustaka	52
Dokumen Gereja	54

SINGKATAN

Bdk.	: bandingkan
DV	: Dei Verbum
IC	: Immensae Caritatis
Kan.	: Kitab Hukum Kanonik
LG	: Lumen Gentium
Lih.	: Lihat
PUMR	: Pedoman Umum Misale Romawi
OLM	: Ordo Lectionum Missae
RS	: Redemptionis Sacramentum
SC	: Sacrosanctum Concilium

BAB I

PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

SEJARAH PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

1. Pada abad-abad pertama dan zaman para Bapa Gereja, kaum awam dapat ambil bagian dalam perayaan liturgi secara penuh. Misalnya, umat diikutsertakan dalam nyanyian-nyanyian ibadat, aklamasi-aklamasi dalam perayaan Ekaristi. Kesaksian dari tulisan Zaman Patristik menyatakan bahwa umat ambil bagian dalam perayaan liturgi dengan penuh perhatian dan devotif.
2. Namun, mulai abad pertengahan hingga awal abad ke-20, peran kaum awam dalam perayaan liturgi berkurang banyak, bahkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi sangat minim. Pada abad pertengahan hingga pasca-Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi upacara kultus dan menjadi urusan klerus. Sejak Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi lebih yuridis dan klerikal. Bahasa Latin yang tidak dikenal umat kaum awam menjadikan perayaan liturgi semakin asing bagi umat. Umat lebih sibuk dengan berbagai praktik devosi yang lebih menyentuh dan menyapa hati dan kebutuhan umat.
3. Pada paruh pertama abad ke-20 terjadilah gerakan pembaruan liturgi dan teologi yang dampaknya sangat terasa dalam perayaan liturgi. Dalam penggembalaan Paus Pius X yang berjiwa pembaru, gerakan pembaruan liturgi disulut sehingga menjadi berkobar dan menjadikan gerakan bagaikan bola salju yang terus bergulung. Studi para ahli terhadap praktik liturgi Gereja abad-abad pertama menunjukkan bahwa perayaan liturgi semestinya merupakan perayaan seluruh umat beriman dan bukan hanya urusan klerus.
4. Sejak Konsili Vatikan II, seluruh gerakan pembaruan tersebut mencapai puncak kulminasinya, dan di bidang liturgi lahirlah konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium* yang mengajarkan pokok-

pokok pembaruan liturgi Gereja, termasuk peran dan partisipasi aktif kaum awam yang diakui dan didorong oleh Gereja agar kaum awam kembali dilibatkan dalam perayaan liturgi Gereja.

5. Pada masa sekarang, kita sudah terbiasa dengan adanya keterlibatan kaum awam dalam liturgi Gereja. Bahkan, partisipasi aktif kaum awam dipandang sebagai tuntutan hakiki dari perayaan liturgi Gereja.

DASAR TEOLOGI PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

6. **Imamat umum:** Imamat umum dimiliki setiap kaum beriman berkat Sakramen Baptis, Penguatan, dan Ekaristi. Dengan imamat umumnya ini, kaum awam dipanggil dan diundang untuk ikut serta dalam tugas-tugas Gereja, yakni tugas **penggembalaan**, **pengudusan**, dan **pewartaan** menurut caranya yang khas dan masing-masing (bdk. LG 10) terutama dengan kehadirannya di tengah masyarakat.

Ketika berbicara tentang imamat Kristus, kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan tingkat dan hakikat antara imamat umum kaum beriman awam dengan imamat jabatan para gembala Gereja. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam *Lumen Gentium* no. 10, keduanya saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus. (bdk. RS 36)

Bagi kaum awam, kekhasan pelaksanaan imamat Kristus sebagai **imam**, **nabi**, dan **raja** itu disebutkan dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici* no. 14:

Sebagai **imam**, kaum awam diutus untuk membawa segala bentuk kehidupan dan jerih payah mereka sebagai persembahan rohani kepada Kristus. Dengan cara itu, kaum awam turut juga menyucikan dunia pada Tuhan.

Sebagai **nabi**, kaum awam diberi kemampuan dan tanggung jawab untuk menerima Injil dalam iman dan mewartakannya kepada

dunia di mana mereka hidup. Kaum awam diutus untuk menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan sehari-hari dan sekuler mereka. Sebagai **raja**, kaum awam diutus untuk mengusahakan pelayanan, dalam keadilan dan cinta kasih.

7. **Keterlibatan secara sadar dan aktif** : Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi dituntut oleh **hakikat liturgi** sendiri.

Bunda Gereja menghendaki agar seluruh umat beriman dibimbing pada peran serta yang sepenuhnya, **sadar** dan **aktif** dalam perayaan-perayaan liturgi. Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi (SC no. 14).

Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi.

Kata “sadar” menunjuk segi memahami. Artinya, umat merayakan liturgi dengan penuh pemahaman atau mengerti akan apa yang dirayakan, dan bukan seperti wisatawan yang melihat-lihat.

Kata “aktif” menunjuk segi keterlibatan umat beriman. Artinya, umat beriman hadir ke perayaan liturgi sebagai peraya yang mesti terlibat, ambil bagian secara penuh dan aktif dalam setiap bagian perayaan liturgi, karena memang dituntut dari hakikat perayaan liturgi itu sendiri.

8. **Makna liturgi sebagai perayaan seluruh Gereja**: Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi juga dituntut oleh **makna liturgi** sendiri sebagai perayaan seluruh Gereja.

“Upacara-upacara Liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur dibawah para uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikut-sertaan aktual mereka” (SC no. 26)

Jadi, upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh Gereja, artinya menyangkut seluruh Gereja, yang masing-masing peran anggota umat beriman itu berbeda-beda dan tidak sama. Peran serta antara klerus dan kaum awam tentu saja berbeda menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi (lih. PUMR no. 17 dan 19).

Kata “perayaan” jelas menunjuk dimensi komunal, apalagi kata “seluruh Tubuh Gereja” yang mencakup seluruh umat beriman, termasuk kaum awam.

Setiap kali suatu upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan dihadiri banyak umat yang ikut-serta secara aktif (SC 27).

Artinya, perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman dan mengandaikan selalu peran serta kaum awam yang termasuk bagian dari umat beriman seluruh Gereja tersebut.

BAB II

PEDOMAN UMUM

PEWARTA SABDA ALLAH

PENGERTIAN PEWARTA SABDA ALLAH

9. Pewarta Sabda Allah adalah orang-orang yang diberi tugas untukewartakan (membacakan atau menyanyikan) Sabda Allah dalam perayaan Liturgi. Pelayan liturgi yang termasuk pewarta Sabda Allah adalah lektor dan pemazmur.
10. Lektor adalah pelayan liturgi yang dilantik secara liturgis untukewartakan bacaan-bacaan dari Kitab Suci, kecuali Injil. Jika tidak ada diakon, ia dapat membawakan ujud-ujud doa umat dan kalau tidak ada pemazmur, ia dapat juga membawakan mazmur tanggapan.
11. Pemazmur adalah anggota jemaat yang bertugas membawakan mazmur atau kidung-kidung dari Kitab Suci di antara bacaan-bacaan. Jenis nyanyian ini biasa disebut Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil.

HAKIKAT PEWARTA SABDA ALLAH

12. Para Pewarta Sabda Allah dalam perayaan Liturgi menjadi perpanjangan lidah dan mulut Allah dalamewartakan sabda-Nya. Ketika di mimbar, mereka bertindak sebagai perpanjangan lidah Allah yang bersabda kepada umat-Nya, oleh karena itu menjadi pewarta Sabda Allah dalam perayaan liturgi bukan sekedar membaca atau membunyikan teks Kitab Suci (bdk. OLM 12; PUMR 29).

ISTILAH PEWARTA SABDA ALLAH

13. Istilah “Pewarta Sabda Allah” ingin memberi makna yang lebih dalam dari tugas seorang lektor dan pemazmur, tetapi tidak

bermaksud menggantikannya. Oleh karena itu, istilah lektor dan pemazmur tetap dapat digunakan dengan kesadaran bahwa dalam tugas sebagai lektor dan pemazmur mereka sedangewartakan Sabda Allah.

SYARAT POKOK MENJADI PEWARTA SABDA ALLAH

14. Pria atau wanita Katolik berusia minimal 15 tahun. Diharapkan mereka yang menjadi lektor dan pemazmur sudah dewasa secara iman.
15. Untuk anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun juga dapat menjadi lektor dan pemazmur asal dilakukan pembinaan lebih khusus agar mereka dapat memahami dan membaca Kitab Suci. Hendaklah lektor/pemazmur tidak terlalu kecil, karena seorang lektor yang baik bukan hanya bisa membaca, tetapi juga memahami apa yang sedang dibaca.
16. Harus beriman Katolik, sudah dibaptis secara Katolik, menerima Komuni Pertama dan menerima Sakramen Penguatan (untuk lektor dewasa).
17. Tuntutan bagi lektor dan pemazmur ialah:
 - Lektor hendaknya dapat membaca dengan baik (tidak cadel/gagap), sedangkan untuk pemazmur dapat memahami isi, bentuk dan suasana mazmur.
 - Memiliki kerinduan, kesanggupan, dan berkomitmen tinggi untuk mengabdikan atau melayani dengan tulus dan sungguh-sungguh.
 - Bersedia dengan sungguh-sungguh untuk belajar dan berlatih, demi peningkatan pengetahuan untuk menyampaikan Sabda Allah atau membawakan mazmur tanggapan dan kualitas pelayanannya.
 - Lektor dan pemazmur hendaknya berjiwa besar dan bersikap rendah hati, yang artinya berani dengan berjiwa besar menerima kritik atau saran setelah menjalankan tugas, dan

dengan sikap rendah hati memperbaiki diri guna meningkatkan kualitas pelayanan.

18. Setiap lektor dan pemazmur hendaklah pertama-tama mendaftarkan dan bertugas di paroki tempat di mana ia berdomisili.

KRITERIA DASAR SEBAGAI PEWARTA SABDA ALLAH

19. Ada tujuh kriteria dasar sebagai pewarta Sabda Allah yang baik. Tujuh kriteria ini diharapkan untuk dimiliki dan dihidupi oleh para pewarta Sabda Allah sebagai panduan untuk berproses agar semakin lama dapat semakin menjadi pelayan umat yang baik dan rendah hati. Sebab untuk dapat memenuhi kebutuhan ketujuh kriteria dasar itu tentu saja bukan perkara yang mudah.

20. **Memiliki hidup iman yang baik dan sehat.** Seorang pewarta Sabda Allah perlu memiliki hidup iman yang baik dan sehat karena tugas utama pewarta Sabda Allah berhubungan dengan soal iman, yakni iman yang dirayakan dalam liturgi ataupun ibadat.

Iman yang baik mencakup selain pengetahuan iman yang cukup, juga mencakup sikap iman atau penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman yang baik terutama tampak dalam hidup doanya yang tekun, rajin merayakan Perayaan Ekaristi, rajin membaca Kitab Suci, rajin berdevosi, entah devosi kepada Bunda Maria, entah devosi Ekaristi atau sekurang-kurangnya rajin visitasi kepada Sakramen Mahakudus di gereja atau kapel.

Iman yang sehat mencakup pandangan dan penghayatan iman yang sesuai dengan ajaran Gereja. Pewarta Sabda Allah yang masih suka klenik, menyimpan pusaka atau jimat sebagai “pegangan” termasuk contoh pewarta Sabda Allah yang imannya tidak sehat.

21. **Memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang.** Pada diri setiap pelayan umat Allah sangat dibutuhkan memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang. Demikian pula halnya dengan pewarta Sabda Allah. Jika seorang pewarta Sabda

Allah memiliki kepribadian yang sehat dan dewasa, dan terutama sabar, murah hati, dan suka menolong, umat akan dilayani dengan sangat baik.

Mengingat tugas pewarta Sabda Allah tidaklah ringan, bahkan sering perlu berkorban perasaan dalam menghadapi kritikan, maka seorang pewarta Sabda Allah dituntut untuk bersikap dewasa dan bijaksana, tenang dan sabar.

22. **Memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis dan peribadatan yang memadai.** Kalau mengingat tugas-tugas yang dipercayakan pewarta Sabda Allah terkait dengan perayaan Ekaristi dan peribadatan, maka betapa pentingnya seorang pewarta Sabda Allah memiliki pengetahuan dan ketrampilan liturgis, serta peribadatan.

Pengetahuan tentang liturgi dan peribadatan dapat diperoleh melalui studi bersama, sarasehan atau seminar, tetapi juga bisa melalui studi pribadi dengan membaca buku-buku liturgi dan peribadatan. Memang, seorang pewarta Sabda Allah tidak diharuskan menguasai seluruh teori liturgi, akan tetapi pengetahuan tentang hal-hal liturgi dan peribadatan akan sangat membantu.

23. **Memiliki semangat kerja sama yang baik.** Pengangkatan dan pelantikan pewarta Sabda Allah secara resmi dari Gereja menunjuk pada konteks eklesial, yakni bahwa seorang pewarta Sabda Allah ditugaskan dalam kebersamaan dengan Gereja. Itulah sebabnya mengapa semangat kerja sama untuk bersama-sama melayani sangat penting. Kerja sama yang perlu dikembangkan oleh pewarta Sabda Allah mencakup kerja sama dengan berbagai pihak, meliputi tim audio visual, tim *sound system*, organis, paduan suara, tim liturgi paroki, umat beriman, juga tentu saja dengan sesama anggota tim kerja pewarta Sabda Allah sendiri.

24. **Memiliki semangat dedikasi dan disiplin yang tinggi.** Kesulitan praktis yang sering terjadi di lapangan ialah adanya hal-hal mendadak di lingkup keluarga yang sering membuat pewarta Sabda Allah tidak dapat melaksanakan tugasnya, padahal telah dijadwalkan untuk bertugas pada Perayaan Ekaristi Minggu. Apabila

pewartas Sabda Allah yang berhalangan itu tidak mencari ganti atau sekurang-kurangnya mengomunikasikan keadaannya dengan salah seorang rekan pewarta Sabda Allah atau koordinator, tugas pewartaan Sabda Allah pada saat perayaan Ekaristi tersebut akan terganggu. Di sinilah mengapa seorang pewarta Sabda Allah dituntut memiliki dedikasi dan disiplin yang tinggi untuk menepati jadwal yang telah disepakati dan melaksanakannya agar Perayaan Ekaristi dapat berlangsung dengan baik, meriah dan lancar.

25. **Mencintai panggilannya sebagai kaum awam.** Seorang pewarta Sabda Allah mesti tetap menyadari bahwa dirinya tetaplah seorang awam. Panggilan hidup sebagai awam adalah panggilan yang suci pula. Pewarta Sabda Allah hendaklah tetap bangga bahwa Tuhan telah memanggilmnya sebagai kaum awam, dan meskipun awam, kini ia diperkenankan melayani Tuhan denganewartakan Sabda-Nya di mimbar. Sekaligus sebagai seorang awam, pewarta Sabda Allah tetap perlu hadir sebagai anggota masyarakat, aktif di lingkungan RT atau RW-nya, justru untuk memberikan kesaksian Sabda Allah kepada sesamanya di masyarakat.
26. **Mencintai keluarganya, pasangan dan anak-anaknya.** Seorang pewarta Sabda Allah hendaknya tetap mencintai keluarganya, pasangan, anak-anaknya meski ia juga mencintai panggilannya sebagai seorang pewarta Sabda Allah. Pewarta Sabda Allah hendaknya memberikan waktu dan perhatiannya yang cukup kepada keluarganya, pendidikan anak-anaknya, relasi kekerabatan dalam keluarga besarnya.

TUGAS-TUGAS PEWARTA SABDA ALLAH

Tugas Lektor

27. Dalam perarakan menuju altar, bila tidak ada diakon, lektor dapat membawa Kitab Injil (*Evangelium*) yang sedikit diangkat.
28. Tugas lektor adalah dengan memaklumkan bacaan-bacaan dari Kitab Suci yang termuat di *Lectionarium* sebelum Injil di mimbar. Mereka harus sungguh terampil dan disiapkan secara cermat untuk

melaksanakan tugas ini agar bacaan yang mereka bawakan dapat sungguh memupuk rasa cinta yang hangat terhadap Kitab Suci dalam diri umat beriman yang mendengarkan (PUMR no. 101). Kalau tidak ada pemazmur, lektor boleh juga membawakan Mazmur Tanggapan sesudah saat hening yang menyusul bacaan pertama.

29. Kalau tidak ada diakon, lektor boleh membawakan ujud-ujud doa umat beriman, sesudah imam memberi pengantar.
30. Kalau tidak ada nyanyian pembuka dan nyanyian komuni, lektor dapat membawakan antifon pembuka dan antifon komuni yang tertera dalam *Misale* pada saat yang sesuai, kecuali antifon-antifon itu didaraskan oleh umat.

Tugas Pemazmur

31. Meskipun pemazmur tidak perlu ikut dalam perarakan menuju altar, tetapi ia tetap bisa mengikuti perarakan. Pemazmur adalah anggota jemaat yang bertugas membawakan Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil di antara bacaan-bacaan dari Buku Mazmur Tanggapan dan Alleluia.
32. Supaya dapat menunaikan tugasnya dengan baik, ia harus menguasai cara menyanyikan Mazmur. Agar jemaat dapat mendengarkannya dengan baik dan dapat meresapkan tanggapannya, pemazmur harus mempunyai suara yang lantang atau ucapan yang jelas (PUMR 102).
33. Sebaiknya ia bertugas di mimbar, di hadapan jemaat, karena bagian ini masih merupakan bagian dari Liturgi Sabda.
34. Bila mungkin, yang menjadi pemazmur berbeda dengan solis atau *cantor* yang biasanya anggota kor/paduan suara. Kalau tidak ada yang bertugas bisa merangkap.

PEREKRUTAN PEWARTA SABDA ALLAH

35. Calon yang ingin menjadi lektor dan pemazmur di gereja paroki hendaklah diajukan oleh lingkungan, dengan pengandaian bahwa ketua lingkungan mengenal setiap umat di lingkungan dengan

cukup baik. Dengan demikian, hal ini menjadi seleksi pertama dalam hal keimanan dan kemampuan calon pewarta Sabda Allah.

36. Tim Liturgi Paroki hendaklah mempersiapkan calon pewarta Sabda Allah dengan baik sebelum pelantikan dengan memberi pembinaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan:
 - Pengetahuan Kitab Suci;
 - Pelatihan Liturgi;
 - Membaca dan Menyanyi yang baik (Olah vokal), dan
 - Spiritualitas Pewarta Sabda Allah.
37. Seleksi kedua dilaksanakan selama pembinaan. Fokus pembinaan adalah kesetiaan, ketekunan, pengetahuan, kemampuan, dan spiritualitas calon Pewarta Sabda Allah.
38. Waktu Pembinaan bisa diatur sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan calon pewarta Sabda Allah yang bisa dilantik dalam Misa bersama umat.

KEISTIMEWAAN PEWARTA SABDA ALLAH

39. Dari tugasnya, seorang pewarta Sabda Allah memiliki peran khusus dari antara sesama kaum awam. Ia menjadi perpanjangan lidah dan mulut Allah dalamewartakan sabda-Nya ketika perayaan liturgi. Untuk mendukung kepantasannya, kiranya seorang pewarta Sabda Allah perlu terus-menerus memperbarui hidup rohaninya, sehingga hidupnya semakin dekat dan akrab dengan Tuhan.

Imam, misdinar, asisten imam, lektor dan pemazmur adalah orang yang istimewa. Keistimewaan itu bukan hanya karena mereka sedang melaksanakan tugas liturgi, tetapi pertama-tama karena mereka dekat dengan altar, tempat yang kudus dalam gereja, tempat di mana Kristus dipersembahkan dan dikurbankan dalam perayaan Ekaristi. Mengingat tempatnya ada di depan dalam perayaan Ekaristi, seorang pewarta Sabda Allah diharapkan memiliki tata sikap dan penampilan yang pantas dan liturgis.

SPIRITUALITAS HIDUP PEWARTA SABDA ALLAH

40. Seorang pewarta Sabda Allah dijumpai oleh dan berjumpa dengan Allah sendiri dalam lembaran Kitab Suci; kuasa dalam Sabda Allah yang begitu dahsyat, menyokong dan memberi kekuatan bagi pewarta Sabda Allah, menguatkan imannya, menjadi makanan bagi jiwanya, serta menjadi sumber yang murni dan kekal bagi hidup rohaninya (bdk. DV 21).
41. Hidup dalam kemurahan hati dan keramahan yang tulus dalam persaudaraan yang guyub dengan sesama. Sikap ini merupakan cerminan kebaikan dan kerahiman hati Allah.
42. Senantiasa hidup dalam semangat seorang murid Kristus yang beriman dewasa, yang menampakkan belarasa terhadap saudara yang menderita, lemah, dan terpinggirkan dalam tindakan nyata.
43. Bertekun dalam kerendahan hati. Memusatkan seluruh perhatian hanya bagi keluhuran Allah, agar hanya Allah yang dimuliakan dan keselamatan sesama yang menjadi tujuan pelayanan.
44. Hati selalu dipenuhi sukacita dan syukur sehingga setiap orang yang berjumpa dengan kita dalam pewartaan kita dapat menemukan Allah Yang Mahakasih. Sehingga, orang lain tergerak pula mewartakan Allah dengan semangat misioner yang beryala-nyala.

BAB III

PEDOMAN PELAKSANAAN PELAYANAN PEWARTA SABDA ALLAH

PERLENGKAPAN LITURGIS PEWARTA SABDA ALLAH

Busana Pewarta Sabda Allah

45. Busana liturgis bagi pewarta Sabda Allah yang resmi adalah **alba** yang diikat **singel** (bdk. PUMR no. 336), bukan jubah. Jubah itu pakaian biara seorang klerus atau frater calon imam. Alba adalah pakaian terusan berwarna putih dari atas ke bawah. Alba yang baik dan rapi ialah alba yang dapat menutupi kerah pakaian sehari-hari. Alba seorang pewarta Sabda Allah tidak perlu mengikuti warna liturgi hari tersebut (bdk. PUMR no. 335). Kata alba sendiri berasal dari Bahasa Latin; *albus* = putih. Ketentuan ini dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing paroki.
46. Lalu, apakah salah jika ada pewarta Sabda Allah di gereja-gereja tertentu tetap mengenakan busana sesuai dengan warna liturgis? Sama sekali tidak. Tetapi, hendaklah tetap diperhatikan bahwa yang wajib mendapat sentuhan warna liturgis adalah stola dan kasula imam/dalmatik diakon, bukan samir, taplak, dan dekorasi panti imam. Jangan sampai terjadi kemeriahan busana liturgis petugas awam mengalahkan keindahan busana liturgis imam selebran.

TATA CARA PELAYANAN PEWARTA SABDA ALLAH

47. Tata Gerak Pewarta Sabda Allah

- Dalam perarakan masuk ketika mendekati altar bersama imam dan pelayan liturgi yang lain mereka membungkuk dengan khidmat atau berlutut bila ada tabernakel dengan Sakramen Mahakudus di dalamnya dan pada saat akan meninggalkan panti imam (perarakan keluar). Tetapi di dalam Misa sendiri mereka tidak perlu berlutut. (Lih. PUMR no. 274)

- Bisa digantikan dengan menundukkan kepala bila para pelayan Misa membawa salib, lilin, atau pedupaan, sedangkan lektor yang membawa Kitab Injil tidak perlu menundukkan kepala tetapi langsung ke altar untuk meletakkan Kitab Injil (PUMR 195), lektor menghormati altar ketika akan meninggalkan panti imam setelah meletakkan Kitab Injil.
- Ketika bertugas, Lektor dan Pemazmur maju bergantian menunduk khidmat bersama ke altar pada saat pergantian itu.

48. Cara Membacakan

- “Bacaan Pertama/Kedua, Pembacaan dari ...Bab ... ayat ...,” serta “judul” bacaan tidak perlu dibacakan, karena itu hanya petunjuk judul bagian Misa, bab dan ayat tidak perlu dibacakan karena bacaan untuk Misa sudah disunting atau disesuaikan sedemikian rupa untuk keperluan liturgis, tak persis sama dengan Kitab Suci dan liturgi yang dirayakan hendaklah mengalir.
- Yang benar adalah “Bacaan dari Kitab/Surat” Mengapa? Menurut kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kata pembacaan adalah segala hal yang terkait dengan proses membaca), sedangkan bacaan adalah kata yang menunjukkan Kitab/ Surat apa yang sedang dibacakan.
- Bacaan Pertama dan Kedua selalu diakhiri dengan “Demikianlah sabda Tuhan”.
- Semua bentuk ketergesa-gesaan dihindari, perhatikan jeda dan saat hening.

49. Cara Membawakan Mazmur/ Kidung

Ada beberapa cara untuk membawakan mazmur/kidung:

- Cara pertama, pemazmur memulai sendirian membawakan antifon, kemudian diulangi jemaat. Lalu ia membawakan ayat per ayat, yang setelah setiap ayat ditanggapi jemaat dengan membawakan antifonnya.
- Cara kedua, pemazmur menyanyikan seluruh teks, tanpa antifon oleh jemaat.

- Cara ketiga, paduan suara saja yang menyanyikan seluruh teks, tanpa antifon juga.
- Cara keempat, seluruh jemaat menyanyikan seluruh teks.
- Cara kelima, bergantian antara kelompok jemaat, misalnya kelompok yang duduk di baris kiri dan kanan, atau jenis kelamin tertentu menyanyikan ayat-ayat ganjil dan yang lainnya menyanyikan ayat-ayat genap.
- Musik instrumental bisa ditambahkan pada bagian tertentu, misalnya sebelum atau sesudah antifon.

BAB IV

SARAN DAN USULAN MATERI BINA LANJUT PEWARTA SABDA ALLAH

50. Pastor paroki adalah penanggungjawab utama bina lanjut para pewarta Sabda Allah yang membantunya agar semakin meningkat dalam mutu pelayanannya. Berikut kami lampirkan beberapa tema materi bina lanjut yang dapat digunakan sebagai tema pertemuan atau bina lanjut bagi para pewarta Sabda Allah:
- Berlatih pembedahan subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK) dalam kalimat, agar mempermudah dalam membaca.
 - Mendalami bacaan atau mazmur tanggapan yang akan dibawakan pada Perayan Ekaristi.
 - Mendalami spiritualitas pelayanan pewarta Sabda Allah.
 - Latihan artikulasi yang jelas, untuk melafalkan konsonan, vocal, dan diftong.
 - Latihan bersama untuk saling mengevaluasi cara membaca atau menyanyi satu sama lain.

BAB V

LAMPIRAN

MEMBEDAKAN PENGGUNAAN ISTILAH “BOLEH”, “PERLU”, “LAYAK”, DAN COCOK DALAM LITURGI

Boleh dan Tidak Boleh

Hanya uskuplah yang sebenarnya mempunyai kewenangan untuk memperbolehkan atau melarang praktik-praktik liturgi di wilayah keuskupannya. Dalam kaitannya dengan liturgi, kata “boleh” dan “tidak boleh” sebenarnya baru bisa digunakan ketika uskup atau orang yang didelegasikan untuk itu, telah memberikan keputusan secara definitif untuk memperbolehkan atau melarang sebuah praktik liturgis. Bagaimana dengan praktik liturgis yang belum mendapat persetujuan dari uskup? Apakah bisa dibawa dalam perayaan liturgi? Sebaiknya tidak. Mengapa? Karena perayaan liturgi merupakan perayaan iman yang mengandung unsur formal tetapi sekaligus bersifat umum. Adanya lagu atau praktik liturgis lain yang belum mendapat persetujuan dari uskup justru bisa menjadi batu sandungan bagi umat lain yang mengikuti perayaan liturgi tersebut.

Apakah seorang pastor paroki bisa mengeluarkan keputusan boleh dan tidak boleh ini? Tentu saja bisa, karena pastor paroki merupakan wakil dari uskup di suatu paroki. Pastor paroki bisa membuat semacam kebijakan pastoral untuk memperbolehkan ataupun melarang suatu praktik liturgi setelah melihat dan mempertimbangkan antara kondisi nyata dengan prinsip-prinsip ajaran iman yang benar. Inilah yang biasanya menimbulkan variasi kebijakan antar paroki karena adanya kondisi yang berbeda, dan pastor yang menilai pun juga berbeda. Namun demikian, tidak pernah boleh terjadi bahwa keputusan pastor paroki bertentangan dengan keputusan uskup, karena pastor paroki mengambil bagian dari imamat uskup. Selain itu, kebijakan pastoral seorang pastor paroki hendaklah disadari sebagai sebuah keputusan yang bersifat sementara sampai munculnya keputusan baru yang dibuat berdasarkan kondisi dan pertimbangan-pertimbangan yang terkini.

Bagaimana dengan komisi? Komisi tidak berhak pula untuk menentukan boleh dan tidak boleh suatu praktik liturgis. Komisi hanya bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan dan membuat pedoman-pedoman yang juga harus mendapat persetujuan dari uskup agar bisa dilaksanakan di semua paroki.

Perlu dan Tidak Perlu

Istilah “perlu” dan “tidak perlu” itu sebenarnya menyangkut pada kebutuhan. Sesuatu yang tidak perlu dilakukan, jika tetap dilakukan, maka akan menjadi kurang bermakna. Tetapi, “tidak perlu” tetap tidak sama dengan “tidak boleh” (larangan). Kita kerap kali mencampuradukkan keduanya, misalnya: Ketika tidak ada perarakan persembahan dari belakang, sebenarnya nyanyian persiapan persembahan itu tidak diperlukan lagi. Fungsi dari nyanyian persiapan persembahan sebenarnya ialah untuk mengiringi perarakan persembahan, jika tidak ada perarakan persembahan maka sebenarnya nyanyian ini kurang bermakna, tetapi bukannya tidak boleh untuk dilakukan. Walaupun tidak ada perarakan persembahan roti dan anggur dari belakang, penggunaan nyanyian persiapan persembahan tetap dimungkinkan untuk mengiringi persembahan rohani umat. Contoh lainnya: sebenarnya lilin altar tidak perlu menyesuaikan warna dengan masa liturgi. Pada praktiknya, banyak paroki yang tetap berusaha menyesuaikan warna lilin altar dengan warna liturgi saat itu karena seakan-akan merasa terbantu dengan adanya keserasian itu.

Layak dan Tidak Layak

Istilah “layak” dan “tidak layak” ini sebenarnya menyangkut pada keserasian martabat sebuah praktik liturgis ketika hendak dimasukkan dalam perayaan liturgi yang suci. Perayaan liturgi ialah perayaan iman yang suci. Maka, sudah selayaknyalah bila dalam perayaan liturgi kita hanya menggunakan sarana-sarana yang memang sudah dikhususkan untuk perayaan itu. Sibori, piala, bejana air baptis, dan sebagainya disebut sebagai bejana kudus bukan karena adanya daya magis dalam benda-benda itu, tetapi karena benda-benda tersebut telah

ditakdiskan/didedikasikan/dikuduskan/dikhususkan penggunaannya hanya di dalam perayaan liturgi. Tidak akan pernah boleh dan merupakan sebuah pelanggaran bila piala yang biasa digunakan untuk konsekrasi anggur menjadi Darah Kristus digunakan seperti gelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam perayaan liturgi sarana-sarana yang digunakan hendaklah memang sarana yang dikhususkan untuk perayaan liturgi. Sesuatu yang menjadi tidak layak digunakan dalam perayaan liturgi karena sesuatu itu terlalu profan dan penggunaannya manasuka, maka memang tidak layak jika dimasukkan dalam sebuah perayaan liturgi.

Kaidah layak dan tidak layak tidak perlu muncul dari pimpinan Gereja, tetapi bisa juga muncul dari rasa keimanan umat (*sensus fidelium*), yang diimbangi dengan pengetahuan yang benar dan akal budi yang sehat. Keputusan untuk menggunakan/tidak menggunakan suatu praktik liturgi berdasarkan prinsip “layak dan tidak layak” ini sebenarnya bisa lebih mendewasakan iman umat beriman. Umat beriman diajak untuk menilai dengan hati yang jujur, pikiran terbuka, dan rasa keimanan mereka untuk sungguh melihat kelayakan sesuatu sebelum memasukkannya dalam perayaan liturgi mereka. Memang lebih praktis jika menggunakan prinsip “boleh dan tidak boleh”, tetapi hal ini kurang merangsang kedewasaan iman seseorang untuk berlatih mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lagi pula, aturan definitif “boleh dan tidak boleh” tidak akan tersedia untuk semua hal secara rinci karena Gereja sendiri tidak ingin jatuh pada sikap legalisme yang berlebihan dan memunculkan kembali golongan farisi modern.

Cocok dan Tidak Cocok

Cocok dan tidak cocok sebenarnya ingin mengungkapkan intensitas hubungan antara suatu praktik liturgis dengan misteri yang sedang dirayakan.

Dengan penjelasan pengertian-pengertian di atas, diharapkan agar kita semua belajar untuk menggunakan istilah yang tepat dalam segala penjelasan kita. Dengan demikian, umat beriman dapat semakin memahami mengapa sebuah praktik liturgis tidak diperkenankan dan

menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan iman dalam diri mereka serta tidak sekedar “boleh dan tidak boleh”. Memang akan jauh lebih mudah jika kita hanya mengatakan boleh dan tidak boleh, tetapi hal itu akan mematikan semangat umat untuk semakin berusaha menghayati, berkembang, dan berkreasi dalam peribadatnya.

TATA CARA MISA PELANTIKAN PEWARTA SABDA ALLAH

Beberapa hal terkait pelantikan dan penyerahan tugas pewarta Sabda Allah:

- Jika diselenggarakan dalam Misa Hari Minggu dipakai rumus Misa Hari Minggu yang bersangkutan, dengan penyesuaian seperlunya; hanya bacaan kedua dapat diganti bacaan khusus untuk upacara ini.
- Jika diselenggarakan dalam Misa khusus pada hari biasa, dapat dipakai seluruh bahan yang disediakan di bawah ini.
- Perlengkapan: Air suci, Salib, Kitab Suci, dan lilin/lampu/obor.
- Upacara dipimpin oleh imam.
- Bagi para calon disediakan tempat khusus di depan umat.

KETERANGAN:

Imam (I), Calon Pewarta Sabda Allah (CP), Umat (U), Wakil Umat (WU), Seksi PSA (SP), Pewarta Sabda Allah (PS)

Tanda Salib

I Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

Salam

I Tuhan bersamamu

U Dan bersama rohmu.

Pengantar

(hendaklah digubah sesuai dengan keadaan konkret)

Di antara umat telah dipilih beberapa saudara untuk menjadi lektor dan pemazmur, yakni pewarta sabda Allah. Dalam ibadat ini, para lektor dan pemazmur akan dilantik, diangkat secara resmi oleh Gereja. Umat dimohon ikut mendoakan mereka agar dapat melaksanakan tugas suci ini dengan baik.

Tobat

Doa Kolekta

I Marilah kita berdoa.

Ya Bapa di surga,

Engkau telah mengutus Sang Sabda ke dunia, dan Ia telah memilih sejumlah murid menjadi pewarta Sabda-Mu. Pandanglah umat yang berkumpul di hadapan-Mu ini. Didorong oleh kerinduan untuk senantiasa mendengarkan Sabda-Mu, mereka telah mengajukan sejumlah pewarta Sabda dan kini menghantarkannya ke hadapan-Mu. Kami mohon, sudilah Bapa menerima dan menguduskan mereka dalam tugas pelayanan yang mulia ini.

Dengan pengantaraan Tuhan kami Yesus Kristus, Putra-Mu, yang Hidup dan Berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U Amin.

Pemanggilan Para Calon Lektor dan Pemazmur

SP Saudara sekalian, kini para calon lektor dan pemazmur kita akan diteguhkan, agar sesudah pemberkatan dan penyerahan tugas ini mereka dapat langsungewartakan sabda Tuhan dengan hati yang mantap.

SP Para calon lektor dan pemazmur kami persilakan maju, Saudara/i ...

Calon dipanggil satu per satu, Calon yang namanya disebut menjawab, "Saya hadir!", lalu maju, berdiri/berlutut di hadapan pemimpin upacara/di depan altar.

Wakil Umat yakni Ketua DPP Bidang Sumber, menyerahkan mereka kepada pemimpin upacara supaya diberkati.

WU Yang terhormat Romo (kepala) Paroki, inilah calon-calon lektor dan pemazmur yang telah diusulkan umat Katolik di paroki ini. Seluruh umat mohon dengan rendah hati, sudilah Romo memberkati mereka menjadi lektor dan pemazmur.

I Apakah Saudara mengetahui bahwa mereka ini layak?

WU Berdasarkan kesaksian umat dan Dewan Pastoral Paroki, yang menyetujui pengajuan mereka, saya berani memberi kesaksian bahwa mereka memang layak.

I Dengan pertolongan Allah dan Penyelamat kita Yesus Kristus, dan sesuai dengan perkenanan Uskup kita, Mgr. ..., saya akan meneguhkan mereka menjadi lektor dan pemazmur.

U Syukur kepada Allah

I Saudara-saudara terkasih.

Demi perkembangan dan peneguhan karya pelayanan di tengah jemaat, saudara-saudara ini telah dipilih menjadi lektor dan pemazmur dalam Gereja Katolik. Sebagai persiapan dan peraturan Gereja, kita sekarang berkumpul untuk menyerahkan tugas pelayanan kudus kepada mereka, yakni tugas membacakan dan menyanyikan Kitab Suci kepada umat yang berhimpun dalam nama Tuhan. Sesungguhnya, setiap orang beriman yang telah dibaptis mengemban tugasewartakan Sabda Allah. Oleh karena itu, perlu kita sadari bahwa pemberkatan dan penyerahan tugas ini tidak menciptakan hak istimewa kepada mereka yang diberkati, tetapi sekedar meneguhkan pelayanan yang sudah dilakukan dengan baik “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi

pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan Tubuh Kristus” (Ef. 4: 12)

Adapun tugas seorang lektor dan pemazmur itu meliputi:

- Membacakan atau menyanyikan (dan menjelaskan Sabda Allah yang tersirat dalam Kitab Suci kepada umat yang berhimpun dalam perayaan-perayaan liturgis dan ibadat, dalam kelompok-kelompok Kitab Suci atau pada kesempatan-kesempatan lain)
- Membina dan memperlengkapi umat-umat lain dalam membaca Kitab Suci.

Dalam upacara peneguhan ini, kita juga akan mohon agar Tuhan menambahkan rahmat-Nya kepada Gereja, bukan saja kepada saudara-saudara yang disertai tugas lektor dan pemazmur, tetapi juga kepada seluruh umat, sebab segala pelayanan diserahkan dan dilaksanakan demi kepentingan seluruh umat.

Saudara-saudara para calon lektor dan pemazmur yang terkasih, sebelum kalian diteguhkan sebagai lektor dan pemazmur, perkenankanlah saya bertanya:

Bersediakah Saudara diteguhkan menjadi lektor dan pemazmur dalam himpunan jemaat kudus di Paroki ini?

CP Ya, kami bersedia.

I Bersediakah Saudara melayani umat dengan membacakan, dan menyanyikan, serta menjelaskan Sabda Allah serta membimbing umat dalam pengertian akan Sabda Tuhan?

CP Ya, kami bersedia.

I Bersediakah Saudara hidup sepadan dengan tugas pelayanan Saudara?

CP Dengan pertolongan Allah, kami bersedia.

I Semoga Allah menyempurnakan pekerjaan baik yang telah dimulai-Nya dalam diri Saudara sekalian.

CP Amin.

Doa Peneguhan

I Saudara sekalian, marilah kita berdoa dengan segenap hati, supaya Allah Bapa kita berkenan melimpahkan berkat kepada Saudara-saudara kita yang hari ini dikukuhkan menjadi pewarta Sabda-Nya.

Hening sejenak

I Ya Bapa, lewat para Pewarta Sabda Allah Engkau berkenan menghadirkan santapan Sabda bagi kehidupan dan pertumbuhan iman umat-Mu.

Para calon ini telah menyerahkan diri untuk pelayanan kudus di dalam Gereja. Maka, di hadapan-Mu dan di hadapan seluruh umat ini, kami atas nama Gereja meneguhkan mereka menjadi pelayan-pelayan yang akan mewartakan sabda-Mu di dalam himpunan umat.

Sudilah Bapa mendampingi mereka dan menganugerahkan kepada mereka karunia-karunia kekuatan, kebijaksanaan serta ketekunan di dalam melaksanakan tugas.

Semoga mereka dapat hidup selaras dengan sabda yang mereka wartakan, sehingga sesudah masa tugasnya usai, mereka pantas Kauikutsertakan dalam kebahagiaan abadi bersama para nabi dan para rasul-Mu. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

Imam memerciki para calon dengan air suci, tanpa mengatakan apa-apa.

Penyerahan Kitab Suci

Pemimpin upacara menyerahkan Kitab Suci terbuka; diletakkan di atas kedua tangan lektor atau pemazmur yang juga terbuka.

I Terimalah Kitab Suci ini sebagai lambang tugas dan pelayanan Saudara. Wartakanlah Sabda Allah yang tertera di dalamnya, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan sikap hidup dan perbuatan Saudara. Semoga pembacaan dan pewartaanmu bermanfaat bagi iman umat. Laksanakanlah tugas Saudara dengan setia, dalam nama Bapa dan Putra † dan Roh Kudus.

PS Amin.

Bacaan Pertama

Sesudah menerima Kitab Suci (salah seorang) lektor baru langsung ke mimbar sabda membacakan bacaan pertama

Pilihan bacaan dapat dilihat pada Buku Bacaan Misa III, hlm. 588-594.

Mazmur Tanggapan

Pilihan Mazmur Tanggapan dapat dilihat pada Buku Bacaan Misa III, hlm. 594-596.

Bait Pengantar Injil

Pilihan Bait Pengantar Injil dapat dilihat pada Buku Bacaan Misa III, hlm. 596-597.

Bacaan Injil

Pilihan bacaan Injil dapat dilihat pada Buku Bacaan Misa III, hlm. 597-601.

Homili

Perlu diuraikan lebih terperinci: tugas dan wewenang Pewarta Sabda Allah; di samping penting bagi PSA sendiri, perlu juga diketahui umat demi tumbuhnya loyalitas umat terhadap pelayanan ini.

Doa Umat Beriman

I Saudara sekalian, Yesus, Sang Sabda, telah turun ke dunia. Mengungkapkan amanat kasih Allah. Marilah kita memohon agar Sabda Allah semakin diwartakan dan diamalkan.

PS Semoga dibimbing oleh Roh Kudus para Pewarta Sabda Allah tekun mendalami Sabda Tuhan, sehingga dapat mewartakannya dengan baik kepada seluruh umat. Marilah kita mohon.

U Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.

PS Semoga banyak pewarta Sabda yang diutus ke tempat-tempat di mana Sabda Tuhan belum dikenal, agar semakin banyak orang yang mendengar dan percaya. Marilah kita mohon.

PS Semoga mereka yang menderita, gelisah dan cemas dalam hidupnya dilimpahi rahmat ketabahan lewat pewartaan Kabar Gembira. Marilah kita mohon.

PS Semoga telinga kita yang berhimpun di sini semakin terbuka untuk mendengarkan Sabda Tuhan, dan hati kita semakin subur bagi tumbuhnya benih sabda yang ditaburkan-Nya. Marilah kita mohon.

I Demikian permohonan-permohonan yang kami sampaikan kepada-Mu, semoga Sang Sabda hidup dalam hati kami, kini dan sepanjang segala masa.

U Amin.

Doa Atas Persembahan

I Tuhan, tiada yang lebih indah daripada mendengarkan segala perintah-Mu, terimalah diri kami bersama roti dan anggur ini, dan kuduskanlah kami agar layak bagi-Mu.

Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

Doa Sesudah Komuni

I Marilah kita berdoa

Ya Bapa, kami bersyukur kepada-Mu karena Sabda suci yang hari ini Kaumaklumkan kepada kami; juga karena pewarta Sabda yang hari ini Kaukukuhkan dan Kautugaskan di tengah kami. Semoga karena kasih karunia-Mu ini, Sabda-Mu semakin luas tersebar dan kokoh mengakar di antara kami.

Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

PEDOMAN LITURGI SEPUTAR LINGKARAN PASKAH

Misa Rabu Abu: Awal Masa Tobat dan Puasa

Ketentuan liturgis:

- Hari Rabu Abu mempunyai kepanjangannya, yakni hari Kamis, Jumat, sampai Sabtu siang sesudah Rabu Abu. Keempat hari itu masih terhitung sebagai saat-saat awal masa Prapaskah.
- Pemberkatan dan penandaan abu dilakukan dalam Misa. Namun jika memang tidak dapat dilakukan dalam Misa, maka dapatlah diadakan Ibadat Sabda saja. Pemberkatan dan penandaan abunya setelah homili, sebelum doa umat beriman.
- Warna liturgi: ungu.
- Siapapun yang berminat (Katolik atau bukan, dewasa atau anak) dapat menerima tanda abu yang merupakan ungkapan kesediaan untuk bertobat dan mohon pengampunan.
- Hendaklah dipilih waktu yang tepat untuk Misa atau Ibadat Sabda agar banyak umat beriman dapat ikut secara bersama-sama mengawali masa Prapaskah itu.
- Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hendaklah dihindari suasana kemeriahan di dalam liturgi (kecuali pada Minggu Prapaskah IV yang juga disebut sebagai Minggu Laetare, dan Pesta/Hari Raya). Misalnya, bunyi suara logam (lonceng), hiasan bunga, juga permainan alat musik hanya boleh untuk

mengiringi nyanyian, bukan dimainkan secara instrumental atau mandiri.

Unsur khas:

- Ritus Tobat dihilangkan karena diganti dengan pemberkatan dan penandaan abu.
- Abunya adalah dari daun-daun palma (apapun macamnya) yang diberkati dan digunakan dalam perayaan Minggu Palma tahun sebelumnya.
- Penandaan abu dapat dilakukan dalam dua cara: dibuat tanda salib pada dahi atau ditaburkan pada kepala.
- Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hingga Misa Malam Paskah tidak dinyanyikan Madah Kemuliaan dan Alleluya dalam semua ibadat.

Misa Hari-hari Biasa dan Minggu Prapaskah (I-V)

Ketentuan liturgis:

- Minggu Prapaskah I adalah permulaan masa suci terhormat 40 hari.
- Hari-hari Minggu Prapaskah diutamakan di atas Hari Raya Tuhan dan semua Hari Raya lain. Hari Raya yang jatuh pada salah satu hari Minggu Prapaskah dipindah ke hari Sabtu.
- Hari-hari biasa masa Prapaskah diutamakan atas semua tingkat Peringatan Wajib.
- Misa-misa hari Minggu Prapaskah sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
- Warna liturgi: ungu
- Bacaan-bacaan sudah dipilih dan diatur dengan tujuan agar umat secara sistematis dan mendalam dapat makin mengenal iman mereka dan sejarah keselamatan, maka, janganlah mengganti bacaan-bacaan yang sudah ditentukan.
- Nyanyian-nyanyian untuk perayaan liturgis (bahkan juga yang devosional) sudah seharusnya selaras dengan semangat dan teks liturgi masa ini.

- Pelayanan Sakramen Tobat ditekankan (layak diadakan Ibadat Tobat bersama yang dilanjutkan dengan pengakuan dan absolusi pribadi).

Unsur khas:

- Pada Minggu Prapaskah IV (minggu Laetare/Sukacita) dapat digunakan alat musik selain untuk mengiringi nyanyian, juga boleh digunakan bunga-bunga sebagai hiasan. Warna liturginya pun boleh diganti dengan warna rose.
- Hari Minggu Prapaskah VI adalah hari Minggu Palma atau Sengsara, awal masa Pekan Suci. Hari-hari terakhir Masa Prapaskah sudah mendekati. Liturgi pada hari itu agak berbeda dari Minggu-minggu Prapaskah lainnya.
- Salib-salib diselubungi kain ungu/merah dan tetap terbungkus hingga selesainya perayaan Jumat Agung (mengenangkan Sengsara Tuhan). Patung dan gambar lainnya tetap terbungkus sampai saat menjelang Misa Malam Paskah. Pada umumnya simbol-simbol suci itu sudah diselubungi sejak awal masa Prapaskah atau pada Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V.
- Kebaktian umat yang sesuai dengan masa ini (misalnya Jalan Salib) hendaklah dipelihara dan diresapi dengan semangat liturgi, sehingga umat dapat diantar lebih mudah ke misteri Paskah Kristus (Catatan: Jangan menggabungkan dengan Misa, sebagai pengganti Liturgi Sabda).

Minggu Palma: Misa Pengehangan Sengsara Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Misa Minggu Palma sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
- Warna liturgi: merah.
- Tempatnya di luar dan kemudian di dalam gedung gereja. Ritus perarakan meriah dilakukan di luar gedung dan Liturgi Sabda hingga Ritus Penutup di dalam gedung gereja. Untuk ritus

- perarakan sederhana dapat dilangsungkan dari bagian depan gedung gereja.
- Perarakan dari luar gedung gereja menurut cara I (perarakan) diselenggarakan satu kali saja, terutama pada kesempatan yang dihadiri paling banyak umat.
 - Untuk cara II (meriah) dapat dilaksanakan mulai dari pintu atau bagian depan gereja, lalu perarakan berlangsung di dalam gedung gereja.
 - Untuk cara III (sederhana), karena tanpa perarakan, maka cukup diawali dengan nyanyian pembuka dan dilanjutkan dengan Pernyataan Tobat, lalu Doa Kolekta.
 - Untuk ritus perarakan imam selebran mengenakan pluviale (korkap) atau kasula warna merah. Jika mengenakan pluviale, maka setelah perarakan – penghormatan (pendupaan) altar imam melepas pluviale dan mengenakan kasula merah, kemudian mendoakan Doa Kolekta.
 - Secara historis daun palma, daun zaitun, daun lainnya, dan juga ranting-ranting dibawa umat dalam perarakan. Hingga kini jenis daun apapun tidaklah dilarang untuk dibawa demi memeriahkan perarakan tersebut. Setelah Misa daun-daun itu dapat dibawa pulang dan disimpan di rumah masing-masing sebagai tanda kejayaan Kristus. Biasanya kemudian dipasang pada salib-salib Kristus di rumah.
 - Sebelum dibawa dalam perarakan, sebaiknya daun-daun itu dikumpulkan pada satu meja untuk diberkati. Setelah diberkati barulah dibagikan kepada umat yang hendak berarak mengikuti rombongan imam.
 - Para imam dan penanggungjawab liturgi harus bersungguh-sungguh untuk menjamin agar perarakan itu dipersiapkan dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dapat bermakna bagi hidup umat.

Unsur khas:

- Ritus perarakan Palma menjadi Ritus Pembuka. Di dalamnya, sebelum perarakan dibacakan Injil yang mengisahkan peristiwa

Yesus masuk Yerusalem. Sebelum pembacaan Injil ada pemberkatan daun-daun palma, baik dengan tanda salib maupun air suci.

- Perarakan Yesus masuk Yerusalem dikenangkan dengan cara perarakan meriah dihiasi daun-daun palma (atau daun lain) yang dibawa oleh umat, mengikuti rombongan imam dan para petugas liturgis lainnya.
- Selama perarakan semua yang hadir menyanyikan nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan tema, teristimewa dari Mazmur 23 dan 46, nyanyian khusus untuk menghormati Kristus sebagai Raja.
- Pembawaan Kisah Sengsara harus diberi tempat istimewa dengan cara menyanyikannya atau membacakannya seturut cara tradisional, yakni oleh tiga orang (sebagai Kristus, rakyat, pencerita). Jika dinyanyikan peran Kristus sebaiknya dibawakan oleh imam selebran, diakon, atau petugas yang layak. Bila dibacakan, maka peran Kristus harus dibawakan oleh imam.
- Pembawaan Kisah Sengsara tanpa didampingi lilin dan dupa, juga tanpa tanda salib pada buku Injil dan diri masing-masing.

Misa Krisma

Ketentuan liturgis:

- Dirayakan sebelum Misa Perjamuan Tuhan sore atau hari lain dalam Pekan Suci, sebelum Trihari Paskah.
- Warna liturgi: putih, meskipun Misa ini masih terhitung berlangsung pada Masa Prapaskah (ungu).
- Tempatnya di gereja katedral atau karena alasan pastoral boleh juga di tempat lain yang punya keistimewaan bagi keuskupan.

Unsur khas:

- Uskup bersama para imam yang berkarya di keuskupannya berkumpul dan memperbarui janji imamat.

- Pemberkatan minyak-minyak (katekumen, krisma, pengurapan orang sakit), khususnya minyak krisma yang akan dipakai untuk membaptis pada Misa Malam Paskah.
- Misa Pontifikal, dalam Misa Agung yang dipimpin uskup ini hendaklah seluruh peran liturgis yang ada dikerahkan untuk ikut ambil bagian di dalamnya, supaya citra seluruh keuskupan terlukis secara utuh.

Kamis Putih: Misa Perjamuan Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Misa dirayakan sore hari, sesuai dengan keadaan setempat agar seluruh umat dapat hadir sepenuhnya, namun, jika amat mendesak, uskup setempat dapat mengizinkan diadakan pada pagi hari bagi umat yang memang sungguh tidak mungkin hadir pada sore hari.
- Tidak diadakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, dan tidak merugikan Misa utama, juga tidak boleh mengadakan Misa ini tanpa kehadiran umat.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Sebelum Misa, jika ada tabernakel di tempat yang akan dipakai untuk Misa, tabernakel itu harus sudah dikosongkan.
- Hosti-hosti baru disediakan untuk diberkati dan disantap pada Misa itu, juga untuk komuni pada Ibadat Jumat Agung esoknya.
- Sakramen Mahakudus disimpan dalam tabernakel atau piksis atau sibori, janganlah sekali-kali dalam monstrans.
- Tempat menyimpan Sakramen Mahakudus itu hendaklah dihiasi secara sederhana (tidak berlebihan) untuk keperluan adorasi dan meditasi; namun jangan berupa kubur/makam, karena tempat itu semata-mata hanya untuk “menyimpan” Sakramen Mahakudus, bukan untuk “mengenangkan” pemakaman Tuhan.
- Seusai Misa dilanjutkan dengan adorasi kepada Sakramen Mahakudus tadi, namun setelah jam 24:00 jangan ada lagi

- kemeriahan lahiriah dalam beradorasi kepada Sakramen Mahakudus, karena kesengsaraan Tuhan sudah dimulai.
- Pemandangan Sakramen Mahakudus tidak perlu diadakan jika Ibadat Pengenangan Sengsara Tuhan (Jumat Agung) tidak akan diadakan di tempat yang sama.
 - Setelah Misa hendaklah setiap salib di dalam gereja diselubungi kain ungu atau merah, kecuali bila sudah diselubungi sebelumnya (sejak awal masa Prapaskah/Rabu Abu atau sejak hari Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V); di depan patung-patung orang kudus juga tidak boleh dinyalakan lampu atau lilin.

Unsur khas:

- Selama Madah Kemuliaan dinyanyikan lonceng gereja boleh dibunyikan sejauh tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (setelahnya lonceng baru akan dibunyikan lagi pada Malam Paskah).
- Sesudah homili ada Ritus Pembasuhan Kaki kedua belas wakil umat (biasa disebut Ritus Mandatum), simbol pelayanan dan cinta kasih Yesus Kristus. Tradisi ini harus dipertahankan (tidak diadakan dalam bentuk interpretatif) dan diterangkan maknanya kepada umat.
- Kolekte, derma-derma untuk orang miskin, atau hasil APP (Aksi Puasa Pembangunan) dapat diantar ke altar pada saat persiapan persembahan, mendampingi persembahan roti dan anggur.
- Setelah Doa Sesudah Komuni diadakan pemindahan Hosti-hosti (Sakramen Mahakudus) dalam sibori (bukan monstrans) yang dibawa oleh imam. Perarakan Sakramen Mahakudus ini diiringi nyanyian (misalnya Pange Lingua).
- Tidak ada berkat dan pengutusan, lalu imam dibantu para petugas menanggalkan kain-kain altar dan semua rangkaian bunga dipanti imam.
- Umat dianjurkan untuk bersembah sujud, berdoa, dan merenung (Injil Yohanes 13-17) di depan Sakramen

Mahakudus, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, entah secara bersama atau bergantian.

Jumat Agung: Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Tidak ada Perayaan Ekaristi, namun Komuni Kudus dibagikan kepada umat hanya dalam Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan (kecuali untuk orang-orang sakit/viatikum).
- Perayaan dimulai pada jam 15:00, atau karena alasan pastoral boleh juga tidak lama setelah jam 12:00. Jangan sesudah jam 21:00.
- Tata cara dan urutan Ibadat (Liturgi Sabda, Ritus Penghormatan Salib, Ritus Komuni) harus ditaati dengan setia dan tertib.
- Warna liturgi: merah.
- Semua bacaan (Pertama dan Kedua) harus dibacakan. Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil dinyanyikan. Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara (Yohanes) dinyanyikan atau dibacakan oleh (para) diakon atau petugas yang layak. Sesudahnya imam selebran memberi homili, lalu hening sejenak.
- Dilarang merayakan Sakramen apapun pada hari ini, kecuali Sakramen Rekonsiliasi dan Pengurapan orang sakit. Upacara pemakaman pun harus dilaksanakan tanpa nyanyian, musik, atau bunyi lonceng.
- Sangat dianjurkan agar umat diajak merayakan Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi di gereja.
- Hanya satu salib boleh dipergunakan untuk penghormatan itu, agar sungguh-sungguh mendukung simbolisasi ritualnya. Penghormatan pribadi dapat dilakukan secara bersama-sama.
- Setelah Ibadat selesai altar dikosongkan kembali. Salib yang dihormati tadi tetap di tempatnya dengan didampingi empat lilin. Boleh juga dipindahkan ke tempat khusus di dalam gereja yang dihiasi, agar umat dapat kembali menghormati dan berdoa/meditasi secara pribadi di hadapan salib itu.

- Bentuk-bentuk devosi yang berkaitan dengan kesengsaraan Yesus dapat diadakan untuk mengisi waktu-waktu hening hingga Sabtu Suci siang, misalnya: Ibadat Jalan Salib, perarakan Salib (drama penyaliban), devosi tujuh sabda Yesus di salib, dan sebagainya. Devosi-devosi itu janganlah bertentangan dengan suasana liturgis masa itu. Devosi itu dimaksudkan untuk mengantar kepada kepenuhan liturgi.

Unsur khas:

- Imam dan para petugas berarak memasuki ruang ibadat tanpa iringan, tanpa nyanyian, lalu imam menghormati altar dengan cara merebahkan diri di depannya (simbol pernyataan kefanaan manusia).
- Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara Tuhan hendaklah dibawakan dengan cara sesuai dengan hakikatnya (liturgis), yakni Yesus sendiri yang bersabda. Bukanlah suatu tafsiran dramatik kisah sengsara itu (kateketis), yang tidak menyimbolkan “Allah bersabda”.
- Doa Umat Meriah dibawakan secara khusus, baik secara kuantitatif (ada 10 ujud panjang) maupun kualitatif (dibacakan dan dinyanyikan). Ujud-ujud doa itu adalah untuk Gereja, Paus, para klerus dan awam, para calon baptis, kesatuan umat kristiani, bangsa Yahudi, mereka yang tidak percaya akan Kristus, yang tidak percaya akan Allah, semua pemimpin negara, dan untuk mereka yang berkekurangan. Jika dirasa perlu, uskup dapat mengizinkan untuk menambahkan ujud khusus yang menyangkut kepentingan umat.
- Penghormatan Salib Suci merupakan puncak liturgi hari ini. Perayaan dipimpin oleh imam selebran dengan tiga seruan: “Lihatlah kayu salib...” dan membuka selubung satu per satu (dari tiga tali ikatan). Penghormatan dilaksanakan juga secara pribadi oleh umat, setelah imam dan para petugas melakukannya. Dapat satu per satu atau serentak bersamaan jika banyak umat yang hadir (jadi, tidak harus memperbanyak

jumlah salib untuk dihormati!). Selama ritus ini nyanyian-nyanyian bertema kesengsaraan dapat dinyanyikan.

- Ritus Komuni diawali dengan mempersiapkan altar dan meletakkan sibori-sibori berisi Tubuh Kristus dan diakhiri dengan doa yang dilanjutkan dengan doa untuk umat (Ritus Penutup).
- Ritus Penutup: Imam menutup perayaan ini dengan merentangkan kedua tangannya ke atas jemaat (berkat, tapi bukan dengan tanda salib besar). Lalu dilanjutkan dengan perarakan keluar dalam keheningan atau membiarkan tetap dalam suasana “merenung dan berdoa”, berjaga-jaga lagi hingga malam!

Sabtu Suci: Saat Istirahat, Tenang, Damai

Ketentuan liturgis:

- Dilarang mengadakan Perayaan Ekaristi
- Komuni Kudus hanya diberikan untuk bekal suci (viatikum).
- Dilarang merayakan Sakramen Perkawinan maupun Sakramen-sakramen lainnya, kecuali Sakramen Rekonsiliasi/Tobat dan Pengurapan orang sakit.
- Umat diharuskan mengadakan upacara sabda atau devosi yang sesuai dengan misteri yang dirayakan pada hari ini (Kristus wafat!). Sangat dianjurkan untuk mengadakan Ofisi, yakni Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi, bersama umat di gereja paroki.

Misa Malam Paskah

Ketentuan liturgis:

- Perayaan berlangsung pada malam hari. Tidak boleh sebelum matahari terbenam dan harus selesai sebelum fajar hari Minggu. Merayakan Malam Paskah pada waktu yang biasanya diadakan Misa Sabtu sore tidak dibenarkan.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.

- Tata cara perayaan liturgis Malam Paskah tidak boleh diubah oleh siapapun atas kuasa sendiri.
- Nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan jangan diganti dengan nyanyian-nyanyian lain, apalagi nyanyian yang tidak berkaitan dengan bacaan sebelumnya.

Unsur khas:

- Pemberkatan api baru dan lilin Paskah dilakukan di luar atau di dalam gedung gereja. Sebaiknya terpisah dari gedung gereja. Sementara, suasana sekitar adalah gelap, demikian juga di dalam gedung gereja tempat perayaan selanjutnya akan berlangsung. Sebelum dinyalakan lilin Paskah diberkati oleh imam selebran dengan beberapa peneraan simbol padanya: Kristus, Awal dan Akhir, Alpha (Α) – Omega (Ω); milik-Nya-lah segala masa (tahun); luka-luka kudus-Nya (lima biji paku dupa). Baru kemudian dinyalakan dari api baru: “Semoga cahaya Kristus yang bangkit mulia menghalaukan kegelapan hati dan budi kita”. Akhirnya, diakon atau imam selebran sendiri membawa lilin itu dalam perarakan. Ia menyanyikan “Cahaya Kristus” atau “Kristus, Cahaya Dunia” dan umat menjawab “Syukur kepada Allah”. Lilin-lilin para imam konselebran dinyalakan dari api lilin Paskah setelah seruan pertama itu. Lalu ia berjalan ke dalam gedung gereja, dan berhenti di tengah, lalu menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Putra altar dan pelayan liturgi lainnya menyalakan lilin dari lilin Paskah untuk diteruskan kepada seluruh umat. Kemudian ia berjalan lagi ke depan altar dan menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Barulah lampu-lampu gereja mulai dinyalakan. Setelah itu lilin Paskah ditempatkan pada tempatnya dan didupai. Lilin Paskah yang memimpin perarakan itu melambangkan tiang api yang memimpin bangsa Israel ketika berjalan di waktu malam di padang gurun, setelah keluar dari tanah Mesir. Kita pun mengikuti Kristus (Lilin Paskah) yang telah bangkit itu.
- Madah Pujian Paskah dinyanyikan oleh diakon, imam, atau jika mereka tidak bisa menyanyi boleh diganti oleh seorang awam

yang bisa menyanyi dengan baik dan indah. Madah ini mau mengungkapkan seluruh Misteri Paskah dalam konteks sejarah keselamatan.

- Jumlah semua bacaan yang harus dibacakan adalah 9 (sembilan). Namun jika ada alasan pastoral, tidaklah harus semuanya dibacakan. Minimal tiga bacaan dari Perjanjian Lama (tak boleh dihilangkan: dari Kitab Taurat, para Nabi, dan Keluaran 14), dan dua bacaan dari Perjanjian Baru (Epistola dan Injil). Bacaan-bacaan itu melukiskan sejumlah karya yang mengagumkan dalam sejarah keselamatan. Misteri Paskah Kristus dipaparkan mulai Musa, para nabi, hingga Kristus sendiri, dan kesaksian para rasul-Nya. Diharapkan dengan mendengarkan, jemaat dapat merenungkan semua itu dan ikut menanggapinya lewat nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan, saat-saat hening dan doa-doa Imam.
- Madah Kemuliaan dan Doa Kolekta diadakan setelah bacaan-bacaan dari Perjanjian lama. Lonceng-lonceng gereja boleh dibunyikan selama Madah Kemuliaan, asal tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (tergantung kebiasaan setempat).
- Alleluya Agung dinyanyikan tiga kali oleh imam. Biasanya setiap Alleluya mendapat nada berbeda dan menaik. Setiap kali umat mengikutinya.
- Pemberkatan Air Baptis dapat dilakukan imam selebran dengan cara mencelupkan lilin Paskah ke dalam bejana baptis itu, atau hanya dengan menyentuh air dengan tangan kanan, masing-masing disertai doa.
- Pada waktu Pembaruan Janji Baptis, jemaat kembali menyalakan lilin-lilin mereka dari api Lilin Paskah. Lilin-lilin itu dimatikan lagi setelah pemercikan air baptis, atau setelah Pengakuan Iman, jika ada yang akan dibaptis malam itu.
- Pembaptisan dapat dilakukan di depan altar atau di tempat bejana. Para calon baptis didampingi emban baptisnya. Emban baptislah yang akan mengenakan pakaian/kain putih dan

menyerahkan lilin baptis kepada baptisan baru (neofit) yang diberikan oleh imam.

- Berkat meriah dengan “Alleluia” panjang.

Misa Kebangkitan Kristus

Ketentuan liturgis:

- Misa Hari Raya Paskah harus dirayakan semeriah mungkin.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Sebaiknya Ritus Tobat diisi dengan pemercikan air baptis yang baru saja diberkati pada Misa Malam Paskah. Pernyataan Tobat (Saya mengaku atau Tuhan Kasihanilah Kami) diganti pemercikan itu.
- Tempat air suci di pintu-pintu gereja pun sebaiknya diisi dengan air yang diberkati pada Misa Malam Paskah.
- Lilin Paskah sudah diletakkan di dekat altar atau mimbar. Tidak perlu diarak lagi seperti pada Ritus Cahaya pada Misa Malam Paskah. Selama Masa Paskah, lilin Paskah diletakkan di sana. Setelahnya disimpan di tempat pembaptisan (baptisterium, jika ada) atau di tempat lain yang aman, guna keperluan pembaptisan dan upacara pemakaman mendatang.

Unsur khas:

- Percikan dengan air baptis yang diberkati pada Malam Paskah dapat dilakukan dalam: 1) Ritus Pembuka atau 2) sebagai penutup ritus Pembaruan Janji Baptis (setelah Homili). Yang pertama lebih dianjurkan daripada yang kedua.
- Sebagai hari Minggu yang amat istimewa, maka hendaklah liturgi hari ini sungguh-sungguh dipersiapkan (petugas, musik, doa, dekorasi, dan sebagainya) dan dijadikan acuan bagi hari-hari Minggu yang lainnya.
- Berkat meriah dengan “Alleluia” panjang.

BAB VI

TANYA JAWAB

1. Apa saja persiapan yang perlu lektor dan pemazmur lakukan sebelum bertugas?
-

Persiapan Jauh

- a. Membaca, merenungkan, dan melaksanakan Sabda Tuhan setiap hari
- b. Menjaga kesehatan badan
- c. Membaca buku-buku liturgis
- d. Berlatih membaca, menyanyi, tata gerak
- e. Persiapan batin: berdoa pribadi, menerima Sakramen Rekonsiliasi.

Persiapan Dekat

- a. Puasa Ekaristi, yakni tidak menyantap apapun 1 jam sebelum menyantap Tubuh (dan Darah) Kristus;
- b. Mempersiapkan teks-teks liturgi
- c. Menghadiri Misa lebih awal.
- d. Walaupun *sound system* adalah tugas seksi terkait, tetapi alangkah baiknya bila kita telah mempersiapkan posisi mikrofon sesuai dengan tinggi dan arah yang dibutuhkan sebelum Misa dimulai (jangan sekali-kali mencoba mikrofon dengan mengetuk-ngetuknya karena akan mempengaruhi kualitas mikrofon, yang tepat adalah kita membuat suara dengan meniupnya).
- e. Demikian juga dengan teks-teks liturgis yang dibutuhkan, hendaklah dilihat kembali peletakan dan pengadaannya di mimbar sabda sebelum Misa dirayakan walaupun kita yakin bahwa koster telah menyiapkannya di sana.
- f. Pemazmur hendaklah menyelaraskan kembali nada dasar yang dibutuhkan, walaupun beberapa hari atau waktu sebelumnya telah berlatih dengan organ.

2. Bagaimana bentuk latihan seorang lektor agar mampu membawakan bacaan dengan baik?

- a. Artikulasi atau pengucapan kata. Umat ingin mendengar Sabda, dan bukannya hanya gaung suara. Karena itu cara pengucapan hendaklah tepat dan betul. Bila pembaca menggunakan mikrofon, maka ia hendaklah paham akan pengaturan jarak mulut dengan mikrofon, agar dapat menghasilkan suara yang jelas, cukup keras, dan bersih. Semua itu membutuhkan latihan.
- b. Membaca lambat kata demi kata. Kadang-kadang sesudah satu baris kalimat atau penggalan, sebaiknya ada jeda satu atau dua detik supaya isi bacaan lebih diresapkan oleh pendengar.
- c. Volume suara. hendaklah cukup keras sesuai dengan besarnya ruangan dan jumlah pendengar. Pembaca hendaklah menjaga, agar volume suaranya cukup stabil dan tidak melemah sepanjang pembacaan itu.
- d. Tekanan suara. Supaya bacaan dapat menarik perhatian, kita hendaklah memperhatikan alun suara dan tekanan, sebab bacaan dengan suara yang monoton pasti akan segera membosankan pendengar.
- e. Selain itu beberapa hal praktis perlu diperhatikan saat membaca: tidak dapat dibenarkan bahwa seorang lektor membacakan teks yang tidak dipelajari sebelumnya. Pembaca sebaiknya bertempat tidak jauh dari mimbar. Hendaklah ia berpakaian bersih dan maju ke mimbar pada waktunya, tanpa menghambat kelancaran upacara.
- f. Dalam membaca hendaklah lektor berkontak dengan umat; membaca dengan tenang, berwibawa, dengan suara yang cukup keras dan ucapan yang jelas, dengan pengertian yang tepat dan dengan hasrat untukewartakan Sabda Tuhan, sehingga seluruh umat yang hadir dapat menangkap dan mengimani Sabda Tuhan.

3. Bagaimana jika kita diminta untuk mengisi tugas sebagai Pewarta Sabda Allah secara mendadak?

Secara prinsip, kita diwajibkan untuk mempersiapkan diri semaksimal mungkin sebelum bertugas sebagai lektor. Namun, ada kalanya ada hal-

hal tak terduga yang terjadi dan kita diminta untuk membaca bacaan dalam misa secara mendadak. Secara jelas, segala persiapan yang kita butuhkan sebelum bertugas, akan tidak mungkin bisa dilakukan dengan maksimal. Apabila hal ini terjadi, kita tetap bisa mengambil waktu singkat untuk berdoa dan membaca bacaan hari itu dengan hati-hati sebelum Misa berlangsung sehingga bisa memahami sedikit bacaan yang akan disampaikan di hari itu.

Namun demikian bertugas atau tidak bertugas, membaca dan merenungkan Sabda Tuhan setiap hari adalah panggilan dan spiritualitas seorang pewarta Sabda Allah.

4. Bagaimana jika bacaan yang hendak dibacakan hari itu tidak ada dalam Buku Bacaan Misa atau bagaimana jika seorang Pewarta Sabda Allah membutuhkan buku bacaan dengan ukuran teks lebih besar dari Buku Bacaan Misa?

Sejatinya semua bacaan Misa sudah disajikan dalam Buku Bacaan Misa I, II dan III, Edisi terbaru dan sebagai penghormatan akan luhurnya Sabda Tuhan sedapat mungkin dihindari pembacaan menggunakan lembaran.

Bila ada beberapa waktu pada perayaan tertentu dimana bacaan yang dibacakan dicetak di sebuah kertas dan perlu disisipkan di dalam Buku Bacaan Misa atau Kitab Injil, hendaknya dipastikan bahwa kertas ini disisipkan dengan rapi sebelum Misa dimulai, lalu diberi pembatas atau penanda untuk memudahkan lektor atau Imam saat akan membuka bacaan atau Injil yang hendak dibacakan di hari itu. Tidak disarankan untuk melipat kertas bacaan lalu dibuka ketika berada di mimbar atau membawa lembaran kertas ketika akan menuju mimbar.

5. Bolehkah anak-anak menjadi lektor dan pemazmur dalam Ekaristi umat?

Dalam dokumen Pedoman Pastoral Misa Bersama Anak-anak, seperti dipaparkan pada no. 16: "Di banyak tempat, terutama pada Hari Minggu dan Hari Raya, Misa paroki dirayakan untuk seluruh umat bersama-sama,

baik orang dewasa maupun anak-anak. Dalam Misa umat itu teladan dan kesaksian orang-orang dewasa bisa mempunyai peranan dan pengaruh besar terhadap anak-anak. Sebaliknya orang dewasa juga akan diperkaya karena peranan anak-anak dalam umat kristiani. Lagi pula keluarga-keluarga Katolik sangat ditolong membina semangat kristiani, bila mereka bersama-sama mengikuti Misa keluarga, yaitu ibu, bapa, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya." Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan no. 18: "**Dapatlah sangat berguna kalau dalam Misa umat beberapa tugas diserahkan kepada anak-anak.** Misalnya, mereka dapat mengantar persembahan atau membawakan satu-dua nyanyian." Peran anak-anak dapat diperluas lagi, termasuk menjadi lektor dan pemazmur. Asalkan mereka sungguh sudah dipersiapkan dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

6. Apakah lektor dan pemazmur boleh menggunakan pakaian khusus?

Tentang busana liturgi bagi pelayan awam disebutkan dalam PUMR no. 339: "Akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan alba atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gerejawi yang bersangkutan." Sebagai pelayan awam, pemazmur dan lektor tentunya boleh menggunakan busana khusus. Namun perlu selalu diingat bahwa **tidak boleh "berbusana liturgis seperti seorang imam atau diakon**, atau memakai busana yang mirip dengan busana dimaksud" (RS 152). Maksud larangan itu adalah untuk menghindari kerancuan simbolis, terutama agar tidak mengaburkan apa yang menjadi tugas khas masing-masing (RS 151). Busana khusus pemazmur dan lektor memang bukan keharusan. Jika pengenaaan busana khusus dianggap sungguh perlu demi membantu tugas pelayanannya dalam liturgi, maka PUMR no. 339 dapat dijadikan pegangan. Namun, di suatu segi, alangkah indahnya jika awam yang bertugas dalam liturgi dapat tampil sebagai seorang awam sejati, tidak tampil "mirip" para klerus dengan segala atributnya.

7. Siapakah yang bertugas membawa Evangeliarium? Bagaimana membawanya?

PUMR no. 120 menyebutkan bahwa, dalam perarakan menuju Altar, **bila tidak ada diakon, lektor dapat membawa Kitab Injil (*Evangelarium*) yang diangkat sedikit, sejajar kepala**. Dalam prosesi perarakan, posisi lektor atau diakon pembawa *Evangelarium* berada di depan imam selebran.

8. Bagaimanakah posisi tempat duduk pewarta Sabda Allah yang tepat? Kapan waktu yang tepat bagi mereka untuk maju menuju mimbar dan melaksanakan tugasnya?
-

Karena pewarta Sabda Allah bagian dari umat, hendaklah mereka menempati **bagian terdepan dari bangku umat** yang posisinya di depan mimbar sabda, sehingga memudahkan petugas berarak menuju dan kembali ketika bertugas. Saat umat selesai mengaklamasikan “Amin” pada Doa Kolekta, pewarta Sabda Allah mulai bergerak maju. Adapun urutannya adalah lektor pertama, pemazmur, dan lektor kedua. Para petugas pewarta Sabda Allah perlu berlatih dan berkoordinasi yang cukup agar tidak terjadi kesimpangsiuran gerakan ketika berjalan dari dan menuju mimbar. Ketika berada di panti imam, janganlah bersikap seperti pengawal yang sedang berjaga-jaga di belakang lektor atau pemazmur yang sedang melaksanakan tugasnya dengan berdiri di belakangnya. Akan lebih tepat jika setiap pewarta sabda maju bergantian tanpa perlu memikirkan waktu yang terbuang karena harus maju satu persatu akan memberi kesan petugas mondar-mandir, karena prosesi pergantian petugas yang anggun dan tidak tergesa-gesa akan memberi waktu hening bagi umat untuk merenungkan Sabda Tuhan.

9. Bagaimana jika saya membaca bacaan pertama dan juga bacaan kedua? Apakah saya harus tetap berada di mimbar selama mazmur tanggapan dinyanyikan atau kembali ke tempat duduk?
-

Setelah selesai membaca satu bacaan, ada baiknya untuk kembali ke tempat duduk meskipun nantinya akan membaca bacaan kedua juga. Di beberapa paroki, seorang pemazmur akan berada di mimbar untuk menyanyikan mazmur tanggapan. Apabila seorang lektor tidak

membawakan mazmur tanggapan ada baiknya lektor tetap di tempat duduk agar umat bisa tetap fokus pada mazmur tanggapan yang sedang dinyanyikan. Akan tetapi, apabila seorang lektor membaca bacaan pertama, bacaan kedua dan mazmur tanggapan, lektor harus tetap berada di mimbar, mengambil jeda 5-10 detik setelah bacaan pertama lalu mulai membawakan mazmur tanggapan.

10. Apakah ada aturan bahwa lektor dan pemazmur harus membungkuk khidmat kepada selebran, hanya bila selebrannya uskup? Sedangkan bila selebrannya Imam biasa, cukup menundukkan kepala?

Selain terdapat dalam PUMR no. 275, aturan menghormati dengan membungkukkan badan atau menundukkan kepala juga terdapat dalam buku *Caeremoniale Episcoporum* (CE). CE no. 68 mengatakan bahwa kita menundukkan kepala ketika mengucapkan nama Yesus, Santa Perawan Maria, santo atau santa yang dirayakan dalam Misa atau liturgi itu. Kita membungkukkan badan untuk menghormati Altar jika tak ada tabernakel berisi Sakramen Mahakudus di belakang Altar itu; kepada uskup waktu sebelum dan sesudah pendupaan, dan kapanpun disebut dalam rubrik. Lalu dalam CE no. 91 disebutkan juga: sebelum dan sesudah mendupai, membungkukkan badan dilakukan untuk menghormati pribadi objek yang didupai itu. Hanya itu petunjuk yang ada. Tidak disebut secara khusus tentang cara penghormatan lektor dan pemazmur kepada imam selebran (baik dia seorang uskup maupun imam biasa), saat sebelum dan sesudah membacakan Sabda. Maka, lektor dan pemazmur cukuplah memberi penghormatan ke Altar (dengan membungkukkan badan/membungkuk khidmat) dan berlutut jika sedang ada pentakhtaan Sakramen Mahakudus, sebelum dan sesudah bertugas.

11. Bagaimana menyebutkan bagian awal pembacaan Kitab Suci dalam Misa?

Cukuplah dibaca: "Bacaan dari Kitab atau Surat ..." Kata-kata "Bacaan Pertama atau Kedua" tak perlu dibacakan, karena itu hanya petunjuk judul bagian Misa, seperti halnya Doa Pembuka, Doa Syukur Agung, Komuni, dsb. Kata "pembacaan" juga kurang tepat karena bukan

merupakan bentukan kata Indonesia yang benar (pembacaan adalah segala hal yang terkait dengan proses membaca). Yang lebih terasa benar adalah "bacaan" yang diambil atau dikutip dari Kitab tertentu. Tulisan bercetak miring tidak perlu dibaca. Ayat-ayat juga tidak perlu dibacakan, karena bacaan untuk Misa itu sudah disunting, disesuaikan untuk keperluan liturgis dan pastoral, tak persis sama dengan Kitab Suci.

Ada yang beralasan: itu perlu untuk dicatat oleh anak-anak yang mendapat tugas dari sekolah. Kebiasaan semacam itu malah menyuburkan paham bahwa liturgi gampang sekali ditunggangi atau dimanfaatkan untuk macam-macam kegiatan non-liturgis. Beban Misa jadi terlalu berat. Liturgi terasa kurang mengalir, karena diganggu aneka hal yang tak liturgis, tak mendukung pula.

12. Bagaimana jika saya membuat kesalahan seperti salah mengucapkan sebuah kata atau seluruh kalimat dalam satu baris?

Hampir semua lektor pernah membuat kesalahan meskipun telah melakukan persiapan yang cukup matang sebelum bertugas. Jika lektor melakukan kesalahan ketika membaca bacaan, ada baiknya lektor berhenti sejenak lalu melanjutkan membaca kembali dengan kata atau kalimat yang benar. Lektor tidak perlu mengucapkan "tunggu" atau "maaf" ketika membuat kesalahan membaca karena hal tersebut bisa membuat fokus umat yang sedang mendengarkan menjadi teralihkan.

Apapun yang terjadi, jangan sampai kesalahan membaca yang dilakukan mengganggu fokus lektor dalam melanjutkan tugas pelayanan dalam perayaan hari itu. Tetap fokus dan membaca dengan baik untuk membenahi kesalahan yang sudah dilakukan.

13. Bagaimana cara membaca "Demikianlah Sabda Tuhan"?

Setelah bacaan berilah waktu jeda atau hening sebelum kita menyampaikan "Demikianlah Sabda Tuhan" agar umat dapat memberi tanggapan dengan aklamasi "Syukur kepada Allah" atas pewartaan itu.

14. Dari mimbar mana sebaiknya membawakan Mazmur Tanggapan dalam Liturgi Sabda: mimbar sabda atau mimbar lain?

Oleh karena Mazmur Tanggapan itu merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda maka pemazmur menyanyikan ayat-ayat mazmur dari mimbar sabda (PUMR no. 61). Sekalipun demikian, PUMR no. 61 memungkinkan Mazmur Tanggapan dibawakan dari mimbar sabda dan kalau situasi pastoral menuntut boleh dari tempat lain. Mengacu pada nomor di atas mimbar sabda adalah tempat untuk membawakan bacaan-bacaan Kitab Suci (Pertama dan Kedua), Bacaan Injil, Mazmur Tanggapan, Homili, Doa Umat atau Permohonan, dan juga Pujian Paskah.

15. Mengapa kita menanggapi Sabda Allah yang dimaklumkan harus dengan Mazmur Tanggapan?

PUMR no. 61 menegaskan bahwa sesudah Bacaan Pertama menyusul Mazmur Tanggapan, umat memberikan jawaban yang bagus secara bersama-sama berdasarkan mazmur. Pada dasarnya, mazmur mengandung begitu banyak harapan, iman, rasa kagum, syukur, pujian dan tobat, yang sesungguhnya cocok sekali untuk mengungkapkan cita rasa dan isi hati. Selain sebagai tanggapan, Mazmur Tanggapan juga berfungsi sebagai pewartaan kabar gembira, yang nantinya memuncak dalam Injil (dalam diri Yesus Kristus). Maka ada yang menyatakan bahwa Mazmur Tanggapan layak dipandang sebagai bacaan ke-4 dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu dan Hari Raya.

16. Adakah cara lain membawakan mazmur selain dinyanyikan oleh seorang pemazmur?

a. Satu pemazmur dan umat: Ini cara yang sudah lazim. Seorang pemazmur memimpin umat dalam menanggapi Sabda. Ia terlebih dahulu menyanyikan bagian refrein, kemudian umat mengulangnya. Selanjutnya ayat-ayat dinyanyikan oleh pemazmur itu, dan umat menyambutnya dengan menyanyikan refrein.

- b. Dua pemazmur dan umat: Ini versi lain dari cara pertama dengan gaya sedikit berbeda. Supaya lebih variatif, diperlukan dua pemazmur. Caranya bisa bervariasi: kedua pemazmur menyanyikan dahulu refreinnya, lalu umat mengulanginya. Kedua pemazmur itu sebaiknya mempunyai suara sejenis. Jika berbeda jenis suara pun tak jadi soal, asal terjamin keindahan harmoni suaranya. Selanjutnya kedua pemazmur bersamaan atau bergantian menyanyikan ayat-ayat, sementara umat menyambut dengan refrein setiap setelah pemazmur menyanyikan satu ayat.
- c. Kor dan umat: Cara ketiga ini juga pengembangan cara pertama. Untuk lebih menampilkan kebersamaan, maka peran seorang atau dua pemazmur tadi digantikan kelompok kor, jumlah yang lebih besar. Kor ini bisa bernyanyi dalam suara sejenis atau campur. Peran umat tidak berubah, yakni menyelingi dengan menyanyikan bagian refreinnya.
- d. Umat dibagi dua kelompok: Pembagian dapat terdiri dari kelompok umat yang duduk di bagian kanan dan kiri, atau deretan depan dan belakang, tergantung pada kondisi tempat perayaannya. Atau bisa juga terdiri dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, atau anak-anak dan dewasa. Ini tergantung dari siapa saja yang hadir. Sejak awal umat bersama-sama menyanyikan refrein. Kemudian ayat-ayat dinyanyikan secara bergantian oleh dua kelompok yang sudah ditentukan, diselingi refrein yang dinyanyikan seluruh umat atau dua kelompok berbarengan.
- e. Umat bersama-sama: Ini cara yang paling menunjukkan partisipasi umat secara penuh, karena semua bersama-sama menanggapi Sabda Allah dengan bernyanyi sejak awal hingga akhir. Mazmur Tanggapan gaya gregorian dari buku *Graduale Romanum* bisa dijadikan contoh atau bahkan langsung digunakan jika sesuai dengan yang diperlukan.

17. Apakah Alleluya boleh dibacakan? Dan apakah boleh dinyanyikan oleh pemazmur?

Alleluya adalah salah satu aklamasi (yang berasal dari bahasa Latin "*acclamatio*", berarti antara lain "sorak-sorai") dalam Perayaan Ekaristi. **Sebagai aklamasi, Alleluya hendaknya dinyanyikan atau diserukan dengan suara lantang** dan yang penting dalam aklamasi adalah semangatnya atau antusiasmenya. **PUMR no. 63c** menegaskan hal ini demikian, "Kalau tidak dinyanyikan, Bait Pengantar Injil dengan atau tanpa Alleluya dapat dihilangkan." TPE – Buku Imam no. 12 Edisi Maret 2021 menulis dalam rubrik bahwa Alleluya atau Bait Pengantar Injil **dinyanyikan oleh solis atau kor**. Ini berarti mengangkat nyanyian Alleluya bukanlah tugas imam. Fungsi asli dari Bait Pengantar Injil adalah mengiringi perarakan imam yang membawa Evangelium dari Altar menuju mimbar. Karena itu, sebaiknya Alleluya dibawakan oleh salah satu anggota paduan suara yang bertugas atau oleh pemazmur yang berada di panti umat, agar imam dapat langsung menuju ke mimbar tanpa perlu menunggu petugas menyanyikan Alleluya dari mimbar.

18. Mengapa pada Ibadat Jumat Agung, Kisah Sengsara sangat sering didelegasikan kepada awam, padahal dalam liturgi, pewartaan Injil (dan Homili) harus oleh klerus?

Pedoman Pekan Suci yang diterbitkan oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen pada tahun 1988, no. 33 menggariskan, "Kisah sengsara harus diberi tempat istimewa (dalam upacara atau perayaan ini), dan harus dinyanyikan atau dibacakan menurut cara tradisional, yakni oleh tiga orang yang memerankan: Kristus, pembawa kisah dan rakyat. Kisah sengsara dibawakan oleh diakon atau imam, atau pembaca awam; **bila dibacakan atau dinyanyikan bersama dengan awam, peranan Kristus harus diperankan oleh imam.**" Menurut pedoman ini Sabda-sabda Yesus dibawakan oleh seorang imam. Bila demikian, imam sama sekali bukan tidak berperan dalam Kisah Sengsara itu. Tampaknya pedoman ini maupun rubrik ingin bertindak pastoral. Kisah sengsara yang panjang itu barangkali akan terlalu melelahkan bila dibawakan oleh imam saja. Selain itu perlu juga variasi suara. Apakah dengan ini ada "sejenis" kekurangan konsistensi dalam liturgi? Rasanya tidak. Perayaan Jumat Agung adalah Perayaan Sabda, saat itu tidak ada Perayaan

Ekaristi, jadi logikanya tidak ada salahnya bila awam juga berperan. Dalam Ekaristi memang **harus imam yangewartakan Injil dan menyampaikan homili**. Bila ada imam saat perayaan Jumat Agung, maka ia mengambil peranan Kristus. Dan masuk akal bila saat itu kleruslah yang menyampaikan homili. Menurut pedoman yang telah kita kutip di atas (PUMR no. 66), sesudah bacaan Kisah Sengsara harus diadakan Homili. Memang tidak begitu eksplisit disebut harus disampaikan oleh imam.

19. Ketika Misa Minggu Palma dan Ibadat Jumat Agung biasanya lektor atau penyanyi Pasio meminta berkat dari imam. Namun, di beberapa paroki lain ada yang tidak perlu meminta berkat. Bagaimana sebenarnya?

Dasarnya adalah buku Misale Romanum (2008), yang menyebutkan dalam rubrik untuk Misa Minggu Palma dan Ibadat Jumat Agung no. 21: "Kisah Sengsara Tuhan dibacakan tanpa lilin dan pendupaan, tanpa salam dan tanpa tanda salib pada buku; kisah ini dibacakan oleh diakon atau, kalau tidak ada, oleh imam sendiri. Dapat juga Kisah Sengsara dibacakan oleh lektor (pembaca awam), tetapi bila mungkin, sabda Yesus dibawakan oleh imam. Sebelum membawakan Kisah Sengsara, diakon memohon berkat imam seperti biasa sebelum Injil, tetapi pembaca awam tidak perlu." **Pembaca awam tidak perlu** meminta berkat imam karena ritus meminta berkat imam dalam perayaan liturgi merupakan ritus khas kaum tertahbis dan bukan awam. Rubrik ini sudah muncul dalam Misale Romanum edisi tahun 1970. Juga dikutip lagi dalam no. 33 Surat Edaran tentang Perayaan Paskah dan Persiapannya (tahun 1988).

20. Apa yang perlu dilakukan oleh para pewarta Sabda Allah setelah selesai melakukan tugasnya untukewartakan sabda di mimbar?

Pewartasabda Allah perlu bersyukur karena telah mengemban tugas mulia dan luhur. Setelah bertugas, dengan penuh kerendahan hati,

pewartas Sabda Allah sebaiknya membuat evaluasi terhadap tugas hari itu, jika memungkinkan mereka bisa meminta pendapat dari umat yang hadir dalam Misa tersebut. Para pewarta Sabda Allah juga perlu mempersiapkan untuk tugas selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Elliot, Peter J., *Ceremonies of the Modern Roman Rite*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.

Ga I, Herman Yosef. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2014

Kitab Hukum Kanonik, Jakarta: Obor, 2001

Komisi Liturgi KWI. *LITURGI – Sumber dan Puncak Kehidupan Vol. 16-25*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005-2015.

Komisi Liturgi Regio Jawa Plus. *Pedoman Berliturgi Lingkaran Natal dan Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Pedoman Umum Misale Romawi. Ende: Nusa Indah, 2013

Redemptionis Sacramentum. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.

Sacramentum Caritatis. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008

Suryanugraha, CH., *BelajarMisa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Suryanugraha, CH., *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*. Bandung: Sangkris, 2003.

Virginia Meagher and Paul Turner, *Guide For Lectors, "The Liturgical Ministry Series"*. Liturgy Training Publications, 2006.

Tata Bacaan Misa/Ordo Lectionum Missae 25-5-1969, diterbitkan dipugar ulang pada 21-1-1981, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2015

Tata Perayaan Ekaristi Buku Imam, Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2021

DOKUMEN GEREJA

Kutipan yang berkaitan dengan PSA dari Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR):

Makna dan Martabat Perayaan Ekaristi (PUMR 17-19, 116)

17. Oleh karena itu, sungguh penting untuk mengatur Perayaan Ekaristi atau Perjamuan Tuhan tersebut sedemikian rupa sehingga para pelayan dan umat beriman lainnya, dapat berpartisipasi dalam perayaan itu menurut tugas dan perannya masing-masing, serta dapat memetik buah-hasil Ekaristi sepenuh-penuhnya. Itulah yang dikehendaki Kristus ketika menetapkan kurban ekaristis Tubuh dan Darah-Nya. Dengan maksud itu pula Ia mempercayakan misteri ini kepada Gereja, mempelai-Nya yang terkasih, sebagai kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya.
18. Untuk mencapai tujuan tersebut, hendaknya Ekaristi dirayakan sesuai dengan keadaan umat setempat. Seluruh yang hadir dapat berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh, yakni berpartisipasi dengan jiwa dan raganya, serta dikobarkan dengan iman, harapan, dan kasih. Itulah yang diharapkan Gereja dan dituntut oleh hakikat perayaan Ekaristi sendiri. Umat kristen mempunyai hak dan kewajiban untuk beribadat secara demikian berkat pembaptisan mereka.
19. Kehadiran dan partisipasi aktif umat beriman mengungkapkan dengan lebih jelas bahwa pada hakikatnya perayaan Ekaristi adalah perayaan umat. Namun kadang-kadang umat tidak dapat hadir. Meskipun demikian, perayaan Ekaristi tetap mengandung daya penebusan dan nilai luhur bagi mereka. Sebab Kristus dan Gerejalah yang menyelenggarakan perayaan Ekaristi; di dalamnya imam memenuhi tugas utamanya dan selalu bertindak demi keselamatan umat.
116. Kalau diakon hadir dalam perayaan Misa, hendaknya ia melaksanakan tugas-tugas khususnya. Di samping itu, sangat diharapkan bahwa seturut ketentuan, imam yang memimpin

perayaan Misa dibantu oleh akolit, lektor, dan penyanyi, Namun tata perayaan yang diuraikan di bawah ini memungkinkan pula pengikutsertaan lebih banyak pelayan.

Pewartaan dan Penjabaran Sabda Allah (PUMR 29)

29. Bila Alkitab dibacakan dalam gereja, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya, dan Kristus sendiriewartakan kabar gembira, sebab Ia hadir dalam sabda itu.

Oleh karena itu, pembacaan Sabda Allah merupakan unsur yang sangat penting dalam liturgi. Umat wajib mendengarkannya dengan penuh hormat. Memang, Sabda Allah ditujukan kepada semua orang dari segala zaman dan dapat mereka pahami. Namun sabda itu akan dipahami secara lebih penuh dan lebih berhasil guna bila dijabarkan secara konkret. Ini dilakukan dalam homili, yang merupakan bagian dari perayaan liturgis.

Cara Membawakan Aneka Teks (PUMR 38)

38. Semua teks hendaknya dibawakan dengan suara lantang dan ucapan yang jelas. Ketentuan ini berlaku baik bagi imam dan diakon, maupun bagi lektor dan seluruh umat, Namun masing-masing teks, entah itu bacaan, doa, kata-kata pengantar, aklamasi, atau nyanyian, harus dibawakan sesuai dengan maksud dan tujuannya; juga harus sesuai dengan bentuk perayaan dan kemeriahannya. Di samping itu, harus pula diperhatikan sifat bahasa dan ciri khas bangsa yang bersangkutan.

Oleh karena itu, seturut rubrik dan kaidah-kaidah berikut, istilah “diucapkan” atau “dibawakan” dapat diartikan juga sebagai “dinyanyikan” atau “didaras”, asal asas-asas yang diuraikan di atas dipatuhi.

Tata Gerak dan Sikap Tubuh (PUMR 43)

43. Umat hendaknya berdiri:

- a. Dari awal nyanyian pembuka, atau selama perarakan masuk menuju altar sampai dengan doa kolekta selesai;
- b. Pada waktu melagukan bait pengantar Injil (dengan atau tanpa alleluya);
- c. Pada waktu Injil dimaklumkan;
- d. Selama syahadat;
- e. Selama doa umat;
- f. Dari ajakan Berdoalah, Saudara sebelum doa persiapan persembahan sampai akhir perayaan Ekaristi, kecuali pada saat-saat yang disebut di bawah ini:

Umat hendaknya duduk:

- a. Selama bacaan-bacaan sebelum Injil dan selama mazmur tanggapan;
- b. Selama homili;
- c. Selama persiapan persembahan;
- d. Selama saat hening sesudah komuni.

Umat berlutut pada saat konsekrasi, kecuali kalau ada masalah kesehatan atau tempat ibadat tidak mengizinkan, entah karena banyaknya umat yang hadir, entah karena sebab-sebab lain. Mereka yang tidak berlutut pada saat konsekrasi hendaknya membungkuk khidmat pada saat imam berlutut sesudah konsekrasi.

Akan tetapi, sesuai dengan ketentuan hukum, Konferensi Uskup boleh menyasikan tata gerak dan sikap tubuh dalam Tata Perayaan Ekaristi dengan ciri khas dan tradisi sehat bangsa setempat. Namun, hendaknya Konferensi Uskup menjamin bahwa penyasian itu selaras dengan makna dan ciri khas bagian perayaan Ekaristi yang bersangkutan. Kalau umat sudah terbiasa berlutut sejak sesudah Kudus sampai dengan akhir Doa Syukur Agung, kebiasaan ini seyogyanya dipertahankan.

Demi keseragaman tata gerak dan sikap tubuh selama perayaan, umat hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh

diakon, pelayan awam, atau imam, selaras dengan petunjuk buku-buku liturgis.

Perarakan Masuk (PUMR 47-48)

47. Setelah umat berkumpul, imam bersama dengan diakon dan para pelayan berarak menuju altar. Sementara itu dimulai nyanyian pembuka. Tujuan nyanyian tersebut ialah: membuka Misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantar masuk ke dalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, dan mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya.
48. Nyanyian pembuka dibawakan silih-berganti oleh paduan suara dan umat atau bersama-sama oleh penyanyi dan umat. Dapat juga dilagukan seluruhnya oleh umat atau oleh paduan suara saja. Nyanyian tersebut dapat berupa mazmur dengan antifonnya diambil dari *Graduale Romanum* atau dari *Graduale Simplex*. Tetapi boleh juga digunakan nyanyian lain yang sesuai dengan sifat perayaan, sifat pesta, dan suasana masa liturgi, asal teksnya disahkan oleh Konferensi Uskup.

Bila tidak ada nyanyian pembuka, maka antifon pembuka yang terdapat dalam *Misale* dibawakan oleh seluruh umat bersama-sama atau oleh beberapa orang dari mereka, ataupun oleh seorang pembaca. Dapat juga imam sendiri membacakannya sesudah salam; bahkan imam boleh juga menggubah antifon pembuka menjadi kata pengantar (bdk. **PUMR no. 31**).

Penghormatan Altar dan Salam Kepada Umat (PUMR 49)

49. Setibanya di panti imam, imam, diakon, dan para pelayan menghormati altar dengan membungkuk khidmat.

Kemudian, sebagai tanda penghormatan, imam dan diakon mencium altar; sesuai dengan tingkat perayaan, imam dapat juga mendupai salib dan altar.

Berlutut dan Membungkuk (PUMR 274-275)

274. Berlutut, yakni tata gerak yang dilakukan dengan menekuk lutut kanan sampai menyentuh lantai, merupakan tanda sembah sujud. Oleh Karena itu, berlutut dikhususkan untuk menghormati Sakramen Mahakudus dan Salib Suci yang digunakan dalam Liturgi Jumat Agung Mengenang Sengsara Tuhan. Salib ini dihormati dengan berlutut mulai dari penghormatan meriah dalam Liturgi Jumat Agung sampai sebelum memasuki Misa Malam Paskah.

Dalam Misa, hanya tiga kali imam berlutut, yaitu pada saat konsekrasi sesudah memperlihatkan hosti dan sesudah menunjukkan piala, dan sebelum imam menyambut Tubuh Kristus. Ketentuan-ketentuan untuk Misa konselebrasi dipaparkan pada tempat yang bersangkutan (bdk. **PUMR no. 210-251**).

Kalau dipanti imam ada tabernakel dengan Sakramen Mahakudus di dalamnya, maka imam, diakon, dan pelayan-pelayan lain selalu berlutut pada saat mereka tiba di depan altar dan pada saat akan meninggalkan panti imam. Tetapi dalam Misa sendiri mereka tidak perlu berlutut.

Di luar perayaan Ekaristi, setiap kali lewat di depan Sakramen Mahakudus, orang berlutut, kecuali mereka sedang dalam perarakan.

Para pelayan yang membawa salib perarakan atau lilin menundukkan kepala sebagai ganti berlutut.

275. Di samping berlutut, ada juga tata gerak membungkuk dan menundukkan kepala. Keduanya merupakan tanda penghormatan kepada orang atau barang yang merupakan representasi pribadi tertentu.
- a. *Menundukkan kepala* dilakukan waktu mengucapkan nama Tritunggal Mahakudus, nama Yesus, nama Santa Perawan Maria, dan nama santo/santa yang diperingati dalam Misa yang bersangkutan.

- b. *Membungkukkan badan atau membungkuk khidmat* dilakukan waktu (1) menghormati altar; (2) sebelum memaklumkan Injil, waktu mengucapkan doa *Sucikanlah hati dan budiku, ya Allah yang mahakuasa ...*; (3) dalam syahadat, waktu mengucapkan kata-kata *la dikandung dari Roh Kudus ... dan la menjadi manusia*; (4) dalam persiapan persembahan, waktu mengucapkan doa *Dengan rendah hati dan tulus*; (5) dalam Kanon Romawi pada kata-kata *Allah Yang Mahakuasa, utuslah malaikat-Mu ...* Membungkuk juga dilakukan oleh diakon waktu minta berkat kepada imam sebelumewartakan Injil. Kecuali itu, imam juga membungkuk sedikit waktu mengucapkan kata-kata Tuhan pada saat konsekrasi: *Terimalah*

Liturgi Sabda (PUMR 55)

55. Bacaan-bacaan dari Alkitab dan nyanyian-nyanyian tanggapannya merupakan bagian pokok dari Liturgi Sabda, sedangkan homili, syahadat, dan doa umat memperdalam Liturgi Sabda dan menutupnya. Sebab dalam bacaan, yang diuraikan dalam homili, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya. Di situ Allah menyingkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan makanan rohani. Lewat Sabda-Nya, Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman. Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam keheningan dan nyanyian, dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia.

Saat Hening (PUMR 56, 128, 130)

56. Liturgi Sabda haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga mendorong umat untuk merenung. Oleh karena itu, setiap bentuk ketergesa-gesaan yang dapat mengganggu permenungan harus sungguh dihindari. Selama Liturgi Sabda, sangat cocok disisipkan saat hening sejenak, tergantung pada besarnya jemaat yang berhimpun. Saat hening ini merupakan kesempatan bagi umat

untuk meresapkan sabda Allah, dengan dukungan Roh Kudus, dan untuk menyiapkan jawaban dalam bentuk doa. Saat hening sangat tepat dilaksanakan sesudah bacaan pertama, sesudah bacaan kedua, dan sesudah homili.

128. Tepat sekali bila sesudah bacaan diadakan saat hening sejenak, supaya umat dapat merenungkan sebentar apa yang telah mereka dengar.
130. ... Tepat sekali bila sesudah bacaan diadakan saat hening sejenak.

Bacaan-Bacaan dari Alkitab (PUMR 57, 59, 60, 118, 128, 130)

57. Dalam bacaan-bacaan dari Alkitab, sabda Allah dihadirkan kepada umat beriman, dan khazanah harta Alkitab dibuka bagi mereka. Maka, kaidah penataan bacaan Alkitab hendaknya dipatuhi, agar tampak jelas kesatuan Perjanjian Lama-Perjanjian Baru dengan sejarah keselamatan. Tidak diizinkan mengganti bacaan dan mazmur tanggapan, yang berisi sabda Allah, dengan teks-teks lain yang bukan dari Alkitab.
59. Menurut tradisi, pembacaan itu bukanlah tugas pemimpin perayaan, melainkan tugas pelayan yang terkait. Oleh karena itu, bacaan-bacaan hendaknya dibawakan oleh lektor, sedangkan Injil dimaklumkan oleh diakon atau imam lain yang tidak memimpin perayaan. Akan tetapi, kalau tidak ada diakon atau imam lain, maka Injil dimaklumkan oleh imam selebran sendiri. Juga kalau lektor tidak hadir, bacaan-bacaan sebelum Injil pun dapat dibawakan oleh imam selebran sendiri.

Sesudah setiap bacaan, petugas, siapapun dia, melagukan atau melafalkan aklamasi yang ditanggapi oleh jemaat. Dengan tanggapan itu, jemaat menghormati sabda Allah yang telah mereka sambut dengan penuh iman dan rasa syukur.

60. Pembacaan Injil merupakan puncak Liturgi Sabda. Liturgi sendiri mengajarkan bahwa pemakluman Injil harus dilaksanakan dengan cara hormat. Ini jelas dari aturan liturgi, sebab bacaan Injil lebih mulia daripada bacaan-bacaan lain. Penghormatan itu

diungkapkan sebagai berikut: (1) diakon yang ditugaskan memaklumkan Injil mempersiapkan diri dengan berdoa atau minta berkat kepada imam selebran; (2) umat beriman, lewat aklamasi-aklamasi, mengakui dan mengimani kehadiran Kristus yang bersabda kepada umat dalam pembacaan Injil; selain itu umat berdiri selama mendengarkan Injil; (3) Kitab Injil sendiri diberi penghormatan yang sangat khusus.

118. Begitu pula hendaknya disiapkan: a. b. di mimbar: Buku Bacaan Misa (*Lectionarium*); c.
128. Sesudah doa pembuka (kolekta), semua duduk. Imam dapat menyampaikan pengantar amat singkat agar umat mendengarkan sabda Tuhan dengan baik. Kemudian, lektor pergi ke mimbar danewartakan bacaan pertama dari Buku Bacaan Misa yang sudah tersedia di sana sejak sebelum misa. Umat mendengarkannya. Sesudah bacaan, lektor berseru: Demikianlah sabda Tuhan, dan umat menjawab dengan seruan: Syukur kepada Allah.
130. Kalau sebelum Injil masih ada bacaan kedua, lektor mewartakannya dari mimbar. Umat mendengarkannya dan sesuai bacaan, memberi tanggapan dengan seruan seperti di atas (**PUMR no. 128**).

Mazmur Tanggapan (PUMR 61, 102, 129)

61. Sesudah bacaan pertama menyusul mazmur tanggapan, yang merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda. Mazmur tanggapan memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas sabda Allah.

Mazmur tanggapan hendaknya sesuai dengan bacaan yang bersangkutan, dan biasanya diambil dari Buku Bacaan Misa (*Lectionarium*).

Dianjurkan bahwa mazmur tanggapan dilagukan, sekurang-kurangnya bagian ulangan yang dibawakan oleh umat. Pemazmur melagukan ayat-ayat mazmur dari mimbar atau tempat lain yang cocok. Seluruh jemaat tetap duduk dan

mendengarkan; dan sesuai ketentuan, umat ambil bagian dengan melagukan ulangan, kecuali kalau seluruh mazmur dilagukan sebagai satu nyanyian utuh tanpa ulangan. Akan tetapi, untuk memudahkan umat berpartisipasi dalam mazmur tanggapan, disediakan juga sejumlah mazmur dengan ulangan yang dapat dipakai pada masa liturgi atau pesta orang kudus. Bila dilagukan, mazmur tersebut dapat dipergunakan sebagai pengganti teks yang tersedia dalam Buku Bacaan Misa (Lectionarium). Kalau tidak dilagukan, hendaknya mazmur tanggapan didaras sedemikian rupa sehingga membantu permenungan sabda Allah.

Mazmur yang ditentukan dalam Buku Bacaan Misa dapat juga diganti dengan mazmur berikut: *graduale* yang diambil dari buku *Graduale Romanum*, atau mazmur tanggapan atau mazmur *alleluya* yang diambil dari buku *Graduale Simplex* dalam bentuk seperti yang tersaji dalam buku-buku tersebut.

102. Pemazmur bertugas membawakan mazmur atau kidung-kidung dari Alkitab di antara bacaan-bacaan. Supaya dapat menunaikan tugasnya dengan baik, ia harus menguasai cara melagukan mazmur, dan harus mempunyai suara yang lantang serta ucapan yang jelas.
129. Sesudah bacaan, pemazmur atau lektor sendiri membawakan ayat-ayat mazmur tanggapan, Umat menanggapi dengan menyerukan/melagukan ulangan.

Bait Pengantar Injil (PUMR 62-64, 131)

62. Sesudah bacaan yang langsung mendahului Injil, dilagukan bait pengantar Injil, dengan atau tanpa *alleluya*, seturut ketentuan rubrik, dan sesuai dengan masa liturgi yang sedang berlangsung. Aklamasi ini merupakan ritus atau kegiatan tersendiri. Dengan aklamasi ini jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil, sekaligus menyatakan iman. Seluruh jemaat berdiri dan melagukan bait pengantar Injil, dipandu oleh paduan suara atau solis.

- a. Di luar Masa Prapaskah, dilagukan bait pengantar Injil dengan alleluya. Ayat-ayat diambil dari Buku Bacaan Misa atau dari buku *Graduale*.
 - b. Dalam Masa Prapaskah, dilagukan bait pengantar Injil tanpa alleluya sebagaimana ditentukan dalam Buku Bacaan Misa. Dapat juga dilagukan mazmur lain atau *tractus* sebagaimana tersaji dalam *Graduale*.
63. Jika sebelum Injil hanya ada satu bacaan, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:
- a. Di luar Masa Prapaskah, sesudah bacaan pertama dapat dilagukan nyanyian mazmur alleluya atau mazmur tanggapan disusul bait pengantar Injil dengan alleluya.
 - b. Dalam Masa Prapaskah, sesudah bacaan pertama dapat dilagukan mazmur tanggapan dan bait pengantar Injil tanpa alleluya atau mazmur tanggapan saja.
 - c. Kalau tidak dilagukan, bait pengantar Injil dengan atau tanpa alleluya dapat dihilangkan.
64. Sekuensia dilagukan sebelum alleluya. Madah ini fakultatif, kecuali pada Hari Minggu Paskah dan Pentakosta.
131. Kemudian, semua berdiri dan melagukan bait pengantar Injil dengan atau tanpa alleluya sesuai dengan masa liturgi (bdk. **PUMR no. 62-64**).

Busana Liturgis (PUMR 119, 335-336, 339)

119. Di sakristi hendaknya disiapkan busana liturgis (bdk. PUMR 337-341) untuk imam, diakon, dan pelayan-pelayan lain sesuai dengan bentuk perayaan:
- a. untuk imam: alba, stola, dan kasula;
 - b. untuk diakon: alba, stola, dan dalmatik. Namun dalmatik dapat juga ditiadakan, jika tidak diperlukan atau jika perayaannya tidak begitu meriah;
 - c. untuk pelayan lainnya: alba atau busana lain yang sudah disahkan.

Semua petugas yang memakai alba, juga menggunakan singel dan amik, kecuali kalau bentuk alba tidak memerlukannya.

Kalau ada perarakan masuk, hal-hal berikut juga perlu disiapkan:

(1) Kitab Injil (*Evangelarium*); (2) pada hari Minggu dan hari raya: pedupaan dan wadah dupa (kalau dipakai pedupaan); (3) salib dan lilin beryala untuk dibawa dalam perarakan.

335. Gereja adalah Tubuh Kristus. Dalam Tubuh itu tidak semua anggota menjalankan tugas yang sama. Dalam perayaan Ekaristi, tugas yang berbeda-beda itu dinyatakan lewat busana liturgis yang berbeda-beda. Jadi, busana itu hendaknya menandakan tugas khusus masing-masing pelayan. Di samping itu, busana liturgis juga menambah keindahan perayaan liturgis. Seyogyanya busana liturgis untuk imam, diakon, dan para pelayan awam diberkati.
336. Busana liturgis yang lazim dikenakan oleh semua pelayan liturgi, tertahbis maupun tidak tertahbis, ialah alba, yang dikencangi singel, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba. Kalau pelayan mengenakan kasula atau dalmatik, ia harus mengenakan alba, tidak boleh menggantikan alba tersebut dengan superpli. Juga, sesuai dengan kaidah yang berlaku, tidak boleh pelayan hanya mengenakan stola tanpa kasula atau dalmatik.
339. Akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan alba atau busana lain yang disahkan oleh konferensi Uskup untuk wilayah gerejawi yang bersangkutan.

Tempat (PUMR 58, 71, 196, 260)

58. Dalam Misa umat, bacaan-bacaan selalu dimaklumkan dari mimbar.
71. ... Menurut ketentuan, ujud-ujud doa umat dibawakan dari mimbar atau tempat lain yang serasi, entah oleh diakon, solis, lektor, entah oleh seorang beriman awam lainnya.

196. Lektor memaklumkan bacaan-bacaan sebelum Injil dari mimbar.
....
260. Sedapat mungkin bacaan-bacaan dimaklumkan dari mimbar atau tempat lain yang cocok.

Doa Umat (PUMR 69, 197)

69. Dalam doa umat, jemaat menanggapi sabda Allah yang telah mereka terima dengan penuh iman. Lewat doa umat ini mereka memohon keselamatan kepada semua orang, dan dengan demikian mengamalkan tugas imamat yang mereka peroleh dalam pembaptisan.
197. Kalau tidak ada diakon, lektor boleh membawakan ujud-ujud doa umat, sesudah imam membukanya.

Tugas Lain (PUMR 101, 120, 194-196, 198)

101. Kalau lektor yang telah dilantik tidak hadir, umat awam lainnya dapat diberi tugas memaklumkan bacaan-bacaan dari Alkitab. Mereka harus sungguh terampil dan disiapkan secara cermat untuk melaksanakan tugas ini, sehingga dengan mendengarkan bacaan-bacaan dari naskah kudus, umat beriman dapat memupuk dalam diri mereka rasa cinta yang hangat terhadap Alkitab.
120. d. Lektor; dapat membawa Kitab Injil (*Evangelarium*), bukan Buku Bacaan Misa (*Lectioarium*) yang sedikit diangkat.
194. Dalam perarakan menuju altar, bila tidak ada diakon, lektor dapat membawa Kitab Injil (*Evangelarium*) yang sedikit diangkat. Dalam hal ini seperti ini, lektor berjalan di depan imam, kalau tidak membawa Kitab Injil, ia berjalan bersama para pelayan yang lain.
195. Sesampai di depan altar, lektor membungkuk khidmat bersama para pelayan yang lain. Seorang lektor yang membawa Kitab Injil langsung menuju altar dan meletakkan Kitab Injil di atasnya. Lalu ia pergi ke tempat duduknya di panti imam bersama para pelayan yang lain.

196. ...Kalau tidak ada pemazmur, lektor boleh juga membawakan mazmur tanggapan sesudah saat hening yang menyusul bacaan pertama.
198. Kalau tidak ada nyanyian pembuka dan nyanyian komuni, lektor dapat membawakan antifon pembuka dan antifon komuni yang tertera dalam Misale pada saat yang sesuai, kecuali kalau antifon-antifon itu didaras oleh umat (bdk. **PUMR no. 48. 87**).

